**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Arus budaya telah mempengaruhi masyarakat Indonesia ke dalam arus budaya global. Budaya masyarakat Indonesia sekarang telah didominasi oleh budaya barat. Masyarakat Indonesia lebih menyukai budaya-budaya barat dibandingkan mempertahankan budaya mereka sendiri, salah satunya adalah bahasa. Usaha dari masyarakat atau individu untuk mempertahankan suatu bahasa agar tetap dipakai dalam kehidupan bermasyarakat disebut pemertahanan bahasa.

Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, pemertahanan bahasa merupakan materi yang sangat menarik untuk dikaji. Pemertahanan bahasa sangat erat kaitannya dengan prestise atau kebanggaan suatu bahasa di mata penggunanya. Konsep tersebut telah dipaparkan oleh Fishman (dalam Soemarsono 1993: 1) bahwa pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas pengguna bahasa di satu pihak dengan proses psikologis sosioal dan kultural dalam masyarakat multibahasa. Salah satu masalah yang sangat menarik dalam masalah pengkajian pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa ibunya (B1) dalam persaingan dengan bahasa mayoritas.

Mobilitas pendudukatau gerakan pendudukialah gerak penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2015:172). Batas wilayah umumnya menggunakan batas administratif seperti provinsi, kabupaten, dan sebagainya. Ada beberapa jenis mobilitas penduduk yang dapat digambarkan dalam skema berikut.

Skema 1.1

Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

Mobilitas Penduduk

MP Horisontal (MP Geografis)

MP Vertikal (Perubahan Status

MP Permanen (Migrasi)

MP Nonpermanen

Nginap Atau mondok

Ulang-alik *(Commuting)*

Sumber: (Mantra, 2015:175)

Bentuk mobilitas penduduk horisontal dibedakan berdasarkan waktu dari seorang penduduk menetap. Di Indonesia (menurut batasan sensus) seseorang dikatakan sebagai mobilitas nonpermanen adalah ketika menetap kurang dari enam bulan. Mahasiswa yang tergabung dari IMSU menetap di Semarang kurang lebih selama empat tahun. Jika melihat batasan yang diambil, mahasiswa yang tergabung dalam IMSU merupakan mobilitas penduduk permanen (migrasi).

Migrasi merupakan perpindahan penduduk atau mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Penduduk yang melakukan migrasi disebut migran. Secara tidak langsung migran membawa bahasa ibunya (B1) yang akan mempengaruhi lingkungan dimana migran tersebut tinggal (Dahlan, 2011:1). Migran bahasa terbagi menjadi dua, yaitu migran positif dan migran negatif. Migran positif membuat daerah baru yang ditinggalinya turut menggunakan bahasa ibunya, sedangkan migran negatif membuat migran dan bahasanya menjadi terpisah atau dengan kata lain menggunakan bahasa kedua (B2).

Berikut adalah beberapa penggunaan bahasa yang digunakan oleh migran pada daerah rantau:

Yang pertama adalah Claudia yang melakukan migrasi ke Jakarta saat berumur 16 tahun. Pada awal kepindahannya di Jakarta, dia mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya, karena pemertahanan bahasa ibunya masih sangat kuat, yaitu bahasa Batak Toba. Akan tetapi, karena dia berusaha untuk membaur maka lambat laun pemertahanan bahasa ibunya melemah, dia justru lebih cenderung menggunakan bahasa keduanya (bahasa Indonesia) karena lingkungan barunya menggunakan bahasa Indonesia. Yang kedua adalah Jonathan yang merupakan Mahasiswa Undip, dia selalu menggunakan bahasa ibunya (bahasa Batak Toba) karena lingkungannya menggunakan bahasa batak Toba. Dalam bahasa Batak Toba tidak ada perbedaan antara berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, ataupun yang lebih muda, atau dengan kata lain, tidak ada strata dalam struktur bahasa Batak Toba. Sekarang dia merupakan mahasiswa semester enam, dia masih menggunakan bahasa ibunya dengan kuat dikarenakan dia selalu bergaul dengan teman yang memiliki latar belakang suku yang sama. Ketika dia bersosialisasi dengan lingkungan yang berasal dari suku lain, maka dia masih tetap mempertahankan bahasa ibunya dengan kuat. (Data Primer, 2017).

Mahasiswa yang tegabung dalam Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara (IMSU) merupakan salah satu contoh migran, mereka merupakan masyarakat yang berasal dari Sumatera Utara yang tinggal di Semarang untuk melakukan studi pada Perguruan Tinggi. IMSU adalah sebuah perkumpulan suku batak di Semarang, namun IMSU tidak terfokus pada orang-orang yang mempunyai darah batak saja, melainkan orang-orang dari Sumatera Utara juga termasuk di dalamnya. Anggota dari IMSU adalah mahasiswa yang masih aktif melakukan studi di Universitas Diponegoro. IMSU merupakan kumpulan Mahasiswa/i Sumatera Utara yang mencakup semua subsuku Batak, baik Toba, Simalungun, Karo, Pak-pak, dan sebagainya. Anggota dari IMSU merupakan orang yang bermigrasi ke tanah jawa, khususnya Semarang, Jawa Tengah untuk melakukan pendidikan lanjut, sehingga mereka harus siap menerima bahasa ataupun budaya di mana mereka berada, yaitu Kota Semarang.

 Gejala bahasa banyak terjadi di masyarakat. Gejala bahasa bisa berupa penambahan ataupun pengurangan pada fonem ataupun morfem. Bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa yang pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan.

Peristiwa semacam itu dapat menimbulkan interferensi. Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto (dalam Pramudya, 2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa *Inggris interference*yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich pada tahun 1968 (dalam Chaer dan Agustina, 2004:159) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian.

 Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain. Sebagai contoh adanya masyarakat bahasa di Indonesia. Setiap hari mahasiswa yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa dan mahasiswa dari masyarakat tutur bahasa Batak sama-sama kuliah di Semarang. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, meskipun mereka berbahasa ibu yang berbeda, mereka tetap pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, memang tidak terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia: sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan. Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi.

Banyak faktor yang mempengaruhi kuatnya sebuah pemertahanan bahasa, yang pertama adalah loyalitas, loyalitas adalah sebuah kesetiaan pada sesuatu denngan rasa cinta, sehingga dengan loyalitas yang tinggi seseorang akan melakukan apa saja untuk mempertahankannya termasuk bahasa. Loyalitas itulah yang membuat para migran tetap mempertahankan bahasanya walaupun mereka berada di tengah masyarakat mayoritas. Kedua adalah faktor lingkungan, yang merupakan faktor yang paling kuat untuk memengaruhi migran dalam mempertahankan bahasanya, biasanya migran akan terpengaruh untuk mengikuti bahasa mayoritas dalam sebuah lingkungan. Ketiga adalah memang bahasanya ssengaja dialihkan oleh generasi di atasnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fasold tahun 1984 (dalam Chaer dan Agustina, 2010:257) pada masyarakat Tiwa, kedwibahasaan telah menjadi kenyataan bagi beberapa generasi Tiwa, semula yang berbahasa Spanyol kemudian berubah menjadi bahasa Inggris, ini merupakan bukti bahwa adanya pengalihan bahsa antargenerasi. Keempat adalah sikap dan pandangan dari para migran itu sendiri dalam menanggapi lingkungan dan masyarakat yang menjadi mayoritas pada tempat baru para migran.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemilihan bahasa anggota komunitas IMSU dalam komunikasi di lingkungan kampus dan komunitas?
2. Bagaimana wujud pemertahanan bahasa anggota komunitas IMSU dalam komunikasi di lingkungan kampus dan komunitas?
3. Bagaimana dampak pemertahanan bahasa bagi masyarakat daerah tujuan?
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan alasan pemilihan bahasa dalam komunikasi di lingkungan kampus dan komunitas.

1. Menganalisis wujud pemertahanan bahasa dalam komunikasi di lingkungan kampus dan komunitas
2. Menganalisis dampak pemertahanan bahasa bagi lingkungan dan masyarakat daerah tujuan.
	1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan mengenai kajian sosiolingusitik secara langsung guna mengaplikasikan teori yang telah didapat dalam perkuliahan perihal pemertahanan bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi para mahasiswa dan akademisi lainnya terhadap perkembangan kajian pengetahuan dalam bidang pemertahanan serta dalam kajian sosiolinguistik.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pemertahanan bahasa dalam lingkungan heterogen dan lingkungan homogen.

* 1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian yang menjadi kajian ini adalah pemertahanan bahasa sebagai gejala kebahasaan. Penelitian ini memngambil objek di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara (IMSU).

Penelitian ini menggunakan batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus pada suatu masalah. Dalam penelitian ini dideskripsikan penelitian pemertahanan bahasa Batak melalui sikap bahasa dan mendeskripsikan bagaimana bahasa Batak tersebutdigunakan.

* 1. **Metode dan Teknik Penelitian**
		1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian–bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya, tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model, teori dan hipetosis dalam sebuah fenomena. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang biasanya digunakan untuk penelitian dalam sebuah populasi atau sampel tertentu. Pada umumnya teknik sampl yang digunakan dilakukan secara acak. (Sugiyono, 2012:18).

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori tertentu dengan cara melakukan penelitian terhadap variabel. Variabel ini dapat diukur (dengan instrument penelitian) sehingga data yang diperoleh adalah kumpulan angka yang dapat dianalisis oleh prosedur statistika (Creswell, 2008:5). Penelitian kuantitatif harus dapat mengeneralisasi hasil dari sampel yang diteliti.

Jenis penelitian pada penelitian kuantitatif ada dua, yaitu penelitian survey dan penelitian eksperimen.

* **Penelitian survei** berusaha memaparkan secara kuantitatif dari sebuah opini dari sebuah populasi tertentu dengan mengambil sebuah sampel dari populasi tersebut. Penelitian ini meliputi studi-studi *cross-sectional* dan longitudinal yang menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan data, dengan tujuan mengeneralisasi populasi berdasarkan sampel.
* **Penelitian eksperimen** merupakan penelitian yang ingin melihat apakah ada pengaruh *treatment* yang diberikan terhadap hasil dari sebuah penelitian. Penilaian ini dinilai dengan cara menerapkan *treatment* tertentu pada sebuah kelompok tetapi tidak diberikan pada kelompok satunya.

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei karena penelitian ini berusaha memaparkan bagaimana pemertahanan bahasa ibu di kalangan komunitas IMSU.

* + 1. **Populasi dan Sampel**

Definisi populasi dalam penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasinya adalah semua mahasiswa Undip yang masih aktif dan tergabung dalam komunitas IMSU yang berjumlah 580.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut atau sebagian kecil dari populasi yang diambil melalui prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Tujuan dari diambil sampel adalah karena populasi terlalu besar sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara keseluruhan, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dalam populasi tersebut harus representatif atau dapat mewakili.

Menurut Arikunto (1998:104) dalam pengambilan jumlah sampel, untuk populasi yang besarnya kurang dari 100 sebaiknya sampel diambil semuanya. Untuk sampel yang besarnya lebih dari 100 nilai sampel yang diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung setidaktidaknya dari:

* Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
* Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya
* Besar kecinya resiko yang ditanggung oleh para peneliti.

Ketentuan tersebut juga diperkuat oleh Gay dan Diehl (1992:146) yang menyatakan bahwa untuk sampel penelitian deskriptif, sampel yang diambil populasi cukup 10% dari jumlah populasi, asalkan jumlah tersebut dianggap representatif terhadap penelitian yang dilakukan.

**1.6.3 Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pengamatan, berdasarkan peristiwa tutur yang terjadi dengan sesama anggota IMSU maupun dengan lawan tutur yang satu etnis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung unsur pemertahanan bahasa yang dituturkan oleh mahasiswa-mahasiswi Batak yang tergabung dalam IMSU. Pemilihan narasumber harus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data tersebut kemudian akan dijadikan pokok kajian untuk penelitian tentang pemertahanan Bahasa Batak oleh mahasiswa Undip.

**1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data serta informasi yang ada di lapangan. Cara yang dipilih harus sesuai dengan data yang akan dicari. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara penyebaran kuisioner pada anggota IMSU.

Kuisioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang terutama di dalam organisasi yang dapat berpengaruh oleh sitem yang diajukan atau sistem yang sudah ada.

**1.6.5 Tahap Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2005:142), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam analisis deskriptif, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik *univariate* seperti *mean* (rata-rata), *median, modus*, standar deviasi dan *varians*. Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran atau penyebaran data sampel atau populasi. Analisis deskriptif dipilih berdasarkan skala pengukurannya. Untuk data berskala nominal dan ordinal, teknik analisis data deskriptif yang bisa digunakan hanya modus, sementara data berskala interval dan rasio bisa dilakukan semua teknik analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini, data berskala nominal. Skala nominal merupakan skala yang digunakan sebagai pembeda dari kategori tertentu misalnya adalah laki-laki dan perempuan. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah modus. Modus adalah data yang paling banyak muncul, lalu agar data lebih mudah dianalisis maka nilai modusnya dibuat persentase.

Persentase = $\frac{Mo}{n}$...................................................................(2.1)

Mo = Nilai terbanyak yang muncul

n = Jumlah sampel

**1.6.6 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah penyajian data informal, menggunakan penyajian data secara deskriptif. Penyajian data deskriptif adalah penyajian data yang menggunakan diagram atau perhitungan dasar statistika.

**1.7 Sistematika Penelitian**

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yang masing-masing bab berkaitan satu sama lain. Sistematika yang dimaksud disusun sebagai berikut; bab I pendahuluanberisi latar blakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, objek penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan, bab II tinjauan pustakaterdiri atas penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, bab III hasil analisis menyajikan analisis data yang berisikan analisis pemertahanan bahasa berdasarkan data di lapangan dan bab IV penutup merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai di dalam masing-masing bab sebelumnya. Tersusun atas simpulan dan saran.

**A N A L I S I S**

Analisis Deskriptif penyebab pemertahanan atau pergeseran bahasa dan fungsi pemertahanan bahasa

**M E T O D E**

**P E N E L I T I A N**

1. Pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner, yang nantinya menghasilkan transkripsi data.
2. Analisis data dengan mencari jenis pergeseran atau pemertahanan bahasa.
3. Penyajian hasil analisis

**K A J I A N**

**PEMERTAHANA N**

**B A H A S A**

**S U M B E R**

**D A T A**

Data Primer (Hasil kuisioner)

**J E N I S**

**PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif menggunakan penelitian survey dengan pengambilan jumlah sample 10 persen dari jumlah populasi

**H A S I L**

Pemertahanan atau Pergeseran Bahasa Ibu

**BAB II**

**PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Pemertahanan dan pergeseran bahasa Batak dalam komunitas IMSU di Semarang merupakan topik dari penelitian ini. Berdsarkan fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa batak tersebut terdapat beberapa permasalahan yang diteliti antara lain adalah bagaimana pemilihan bahasa anggota komunitas IMSU di lingkungan kampus dan komunitas, yang kedua mengenai bagaimana wujud pemertahanan bahasa anggota komunitas IMSU dalam komunikasi di lingkungan kampus dan komunitas, yang ketiga tentang pola pemertahanan bahasa anggota komunitas IMSU dalam komunikasi di lingkungan kampus dan komunitas, dan yang keempat adalah dampak pemertahanan bahasa bagi masyarakat daerah tujuan.

Terdapat banyak kajian tentang pemertahanan bahasa yang berkaitan dengan kedatangan imigran di suatu wilayah negara, tetapi hanya sedikit pemertahanan bahasa yang berkaitan dengan penduduk yang menetap (tidak karena imigrasi). Berikut ini akan dibahas mengenai pemertahanan bahasa dalam masyarakat dwibahasa yang mempunyai sejarah panjang dan menyangkut dua bahasa yang terlibat, yang bertahan dan yang bergeser.

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa di Montreal dilakukan oleh Stanley Lieberson pada tahun 1972 (dalam Chaer, 2010:250), berdasarkan data sensus. Metode semacam ini sangat jarang digunkan dalam penelitian pemertahanan dan pergeseran bahasa. Namun penggunaan data sensus tetap mempunyai keuntungan, sebagai berikut:

1. Data itu bukan hanya merupakan wakil dari ratusan orang dalam satu kampung, melainkan ratusan ribu orang di dalam satu kota besar.
2. Data ini meliputi periode 30 tahun (tiga kali sensus).

Dapat dilihat prasyarat utama pergeseran bahasa Prancis ke bahasa Inggris (di Montreal, bahasa Inggris adalah bahasa yang dominan) karena meluasnya kedwibahasaan. Satu lagi fakta yang ditujukan Lieberson adalah karena jumlah wanita dwibahasawan lebih sedikit dari pria, ada sebagian besar keluarga yang terdiri dari suami (dwibahasawan) dan istri (ekabahasawan Prancis). Bahasa Prancis satu-satunya bahasa yang umum dalam keluarga, akan dialihkan kepada anak-anak mereka, dan ini akan memperkuat pemertahanan bahasa itu.

Penelitian Bahasa Tiwa dilakukan oleh Ralph Fasold pada tahun 1984 (dalam Chaer dan Agustina, 2010:257) di Taos, New Mexico, melalui kuisioner. Masyarakat Tiwa adalah kelompok penghuni perkampungan Indian, jumlahnya sekitar 2000 orang, sebagian besar masih menempati rumah warisan nenek moyang mereka. Fasold memakai 48 butir pertanyaan terhadap warga Tiwa, dengan lebih banyak presentase untuk golongan muda. Subyek ditanya, misalnya mana diantara 3 bahasa yang ada (Spanyol, Inggris, Tiwa) yang dipakai oleh kelompok mereka dan dipahami? Mana yang bisa dipakai oleh orang tua dan kakek nenek mereka? Kedwibahasaan telah menjadi kenyataan bagi beberapa generasi tiwa, semula Bahasa Spanyol sebagai B2 kemudian bahasa Inggris. Masyarakat Tiwa selama berabad-abad, mula-mula di bawah kekuasaan Meksiko (mayoritas berbahasa Spanyol) dan kemudian Amerika (yang berbahasa Inggris), padahal jumlahnya sangat kecil.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fasold, banyak petikan yang tidak begitu bermanfaat bagi ruang sempit ini. Bukti dari hasil kuisioner ternyata cukup ambigu, kemungkinan karena adanya pergeseran ke Bahasa Inggris, ditunjukkan oleh:

1. Kenyataan bahwa 6 dari 24 anak dalam sampel kelompok umur termuda adalah ekabahasawan Inggris.
2. Kenyataan bahwa lawan bicara yang lebih muda, lebih suka disapa dalam Bahasa Inggris dibandingkan dengan mereka kelompok yang lebih tua.
3. Ada sedikit kecenderungan di kalangan anak muda untuk menggunakan Bahasa Tiwa dan Bahasa Inggris terhadap para lawan bicara lebih banyak dari golongan lebih tua.
4. Kecenderungan kuat untuk menggunakan Bahasa Inggris terhadap sesama Indian Tiwa jika di sana hadir orang luar. Di pihak lain, korelasi antara umur dan posisi penutur dalam skala implikasional ternyata tidak substansial dan secara statistika tidak signifikan.

Artinya, keempat kecenderungan atau kemungkinan di atas tidak didukung data yang kuat. Selanjutnya pola-pola bagi banyak penutur dari pasca-remaja sampai dewasa setidak-tidaknya konsisten dengan hipotesis yang menyatakan ada kecenderungan di kalangan penutur muda untuk memperkuat penggunaan Bahasa Tiwa tanpa merugikan bahasa Inggris, kecuali dua orang responden yang mungkin karena kesalahan pada waktu mengolah data, tidak ada responden dwibahasawan yang hanya menggunakan bahasa Inggris, kecuali jika berbicara dengan orang luar. Tidak ada bukti adanya kecenderungan orang tua (bapak ibu) yang menurunkan hanya bahasa Inggris kepada keturunannya. Sebagian besar warga mengatakan bahwa bahasa Tiwa adalah bahasa setempat yang paling indah. Jadi cukup sulit untuk menginterpretasikan data kuisioner tentang Tiwa Indian ini untuk memastikan adanya pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Selvia pada tahun 2014. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran punahnya suatu bahasa yang akan terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia apabila usaha pemertahanan tidak benar-benar dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Sikap bahasa anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda.
2. Frekuensi penggunaan bahasa Sunda.
3. Faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang melandasi penelitian ini adalah sosiolinguistik, sikap bahasa, pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Data penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur bahasa Sunda yang dilakukan oleh anak-anak PAUD, baik tuturan lisan maupun tulisan, dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda yang diberikan oleh responden orang tua siswa dan pengajar PAUD. Hasil penelitian ini adalah :

1. Sikap bahasa anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda bersikap positif.

2. Frekuensi penggunaan bahasa Sunda anak-anak PAUD cukup tinggi dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia.

3. Faktor pendukung pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang meliputi: loyalitas terhadap bahasa ibu dan lingkungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda meliputi perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pernikahan antar etnis yang berbeda.

Sumarsono melakukan penelitian tentang Bahasa Melayu Loloan pada tahun 1993, penelitian tersebut fokus terhadap pencarian faktor-faktor pendukung pemertahanan Bahasa Melayu Loloan. Bahasa ini dipakai oleh Guyup Loloan, suatu guyup minoritas beragama Islam, tinggal di tengah-tengah Negara, Bali. Menurut sejarah, guyup ini mulai datang ke Bali pada pertengahan abad ke 17. Mereka adalah pelarian pasukan Gowa, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosiolinguistik yaitu pendekatan sosiologi dengan metode survey.

Teknik yang dipakai adalah *in depth interview*, pengumpulan dokumen, observasi, dan kuisioner. Data merupakan data primer yang diambil dari tiga generasi, dengan sample 290 kepala keluarga, 120 anak muda (13-21 tahun), dan 20 anak usia 6-12 tahun. Hal yang diteliti adalah mengenai sikap, penguasaan, dan penggunaan bahasa yang menjadi khazanah kebahasaan mereka, yaitu BML (sebagai B1), Bahasa Bali (B2 lama), dan Bahasa Indonesia (B2 baru). Kuisioner ini dibarengi dengan observasi selama 6 bulan di lapangan, perekaman percakapan tooh-tokoh masyarakat. Kuisioner lain juga ditujukan pada warga Bali di sekitar Guyup Loloan terutama tentang sikap mereka terhadap guyup pendatan itu. Data mengenai pengakuan diri ini khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, dianalisis dengan tabel skala implikasional. Berikut adalah table implikasional yang ideal:

 Gambar 2.1

Skala Implikasional

Sumber: (Sumarsono, 1990)

Hasilnya ialah ditemukannya beberapa faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali , mencakupi faktor eksternal dan faktor internal yang saling berpaut. Dua faktor penting yang tergolong faktor eksternal ialah adanya letak konsentrasi pemukiman yang secara geografis , agak terpisah dan letak pemukiman guyup mayoritas; dan sikap toleransi, atau setidak-tidaknya sikap akomodatif , guyup mayoritas Bali yang tanpa rasa enggan menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam interaksi mereka dengan warga guyup minoritastas. Dari tubuh guyup Loloan sendiri ditemukan tiga faktor panting pendukung pemertahanan bahasa, yaitu sikap atau pandangan keIslaman guyup Loloan yang tidak akomodatif terhadap guyup dan bahasa Bali, sehingga bahasa ini tidak digunakan dalam interaksi intra kelompok Loloan; loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan karena bahasa ini dianggap sebagai lambang guyup Melayu Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali di pandang sebagai lambang guyup Bali yang Hindu.

Akhirnya faktor kesinambungan pengalihan (transmisi) bahasa Melayu Loloan dari generasi ke generasi berikutnya. Pemertahanan itu menjadi agak melemah dalam menghadapi ekspansi bahasa Indonesia. Bahasa ini dipandang tidak mengandung konotasi agama tertentu, dianggap tidak berbeda dengan bahasa Melayu Loloan karena itu dianggap sebagai milik mereka juga terutama oleh posisi mereka sebagai orang Indonesia. Akibatnya, pada saat ini bahasa Indonesia sudah mendominasi ranah pemerintahan , pendidikan , agama dan sudah menjalankan peran sebagai alat komunikasi antarkelompok, menggeser peran yang semula dijalankan oleh bahasa Melayu Loloan atau bahasa Bali.

Medina melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Toba dan bahasa Indonesia dalam ibadah hari Minggu di Gereja HKBP Kartanegara pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakann pendekatan sosiolinguistik yang pengumpulan datanya secara empiris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penggumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei dan observasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa dalam tuturan khotbah doa lagu dan warta jemaat.
2. Pemertahanan bahasa yang ada di dalam Gereja HKBP.

Dari penelitian tersebut kesimpulannya adalah, dalam acara ibadah I mengggunakan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh bahasa Batak Toba dan dalam acara ibadah II menggunakan bahasa Batak Toba yang mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia. Di dalam tuturan kedua ibadah, juga banyak terdapat kosakata Bahasa Ibrani dan Bahasa Inggris. Jadi terdapat beberapa bahasa yang mempengaruhi bahasa yang sedang digunakan, itu menunjukan adanya gejala bahasa seperti variasi bahasa dan campur kode, dengan kata lain, pemertahanan bahasanya rendah.

Tabel 2.1

Research Gap

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Judul  | Peneliti  | Tahun | Metode Penelitian  | Hasil  | Research Gap |
| 1 | Penelitian di Montreal | Stanley Lieberson | 1972 | Kualitatif | Terjadi pergeseran bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris karena meluasnya kedwibahasaan | Meneliti Faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa rendah  |
| 2 | Penelitian Bahasa Tiwa | Ralph Fasold | 1984 | Kualitatif | Kedwibahasaan telah menjadi kenyataan bagi generasi tiwa | meneliti apakah faktor kelompok mempengaruhi pergeserah bahasa  |
| 3 | Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sosiolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang) |  Amanda Putri Selvia | 2014  | Kualitatif | Sikap pemertahanan bahasa Sunda sangat tinggi dikarenakan loyalitas warga sangat tinggi terhadap bahasa ibu dan lingkungan warga | Loyalitas merupakan faktor yang dapat memperkuat pemertahanan bahasa |
| 4 | Pemertahana Bahasa Melayu Loloan di Bali | Sumarsono | 1993 | Kualitatif | Ada beberapa faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan yaitu faktor internal dan eksternal  | Meningkatkan faktor internal guna meningkatkan pemertahanan bahasa |
| 5 | Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja HKBP Kartanegara Selatan sebagai Cerminan Pemertahanan Bahasa Daerah | Medina | 2014 | Kualitatif | Ibadah menggunakan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh bahasa Batak Toba. Terdapat beberapa bahasa yang mempengaruhi bahasa yang sedang digunakan | Meneliti Faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa rendah  |

Sumber: Penelitian Terdahulu.

* 1. **Landasan Teori**
		1. **Pemilihan Bahasa**

Interaksi sosial dalam masyarakat multibahasa dengan tersedianya beberapa bahasa atau ragam bahasa menurut tiap-tiap penutur mampu memilih secara tepat bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi. Pemilihan bahasa ini tidak bersifat acak melainkan mempertimbangkan berbagai faktor. Dalam penelitian terhadap pemilihan bahasa, Fishman melakukan penelitiannya menggunakan pendekatan sosiologi. Dalam penelitiannya, Fishman (1964, 1965, 1968) melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut dengan domain dimana satu variasi bahasa cenderung lebih tepat digunakan daripada variasi lain. Domain berkaitan dengan beberapa faktor seperti lokasi, topik dan partisipan; keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintah, Pendidikan dan pekerjaan. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diaglosa, sebab terdapat domain yang formal dan tidak formal (dalam Chaer dan Agustina, 2010:153).

Bahasa Indonesia juga memiliki perbedaan ragam, yaitu T (tinggi) dan ragam R (rendah), dalam bahasa Indonesia ragam T digunakan dalam situasi formal seperti di dalam pendidikan, sedangkan ragam R digunakan di dalam situasi nonformal seperti dalam pembicaraan denga teman (Chaer dan Agustina, 2004:85).

Berdasarkan tingkat keformalannya, Joos dalam bukunya yang berjudul *Five Clock* (dalam Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi variasi bahasa menjadi lima jenis , yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Berikut adalah lima jenis variasi bahasa, antara lain:

1. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang biasa digunakan dalam situasi khidmat atau upacara-upacara resmi.
2. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, surat dinas, ceramah keagamaan, diskusi di dalam ruang kuliah, dan sebagainya.
3. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.. wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau santai.
4. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau kerabat.
5. Ragam akrab atau ragam intim addalah variasi bahasa yang biasa digunakan olehh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti kepada anggota keluarga atau teman akrab.
	* 1. **Faktor Pemilihan Bahasa**

Ervin-Trip (dalam Grosjean 1982:136) mengidentifikasikan empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu:

1. Latar (waktu dan tempat) dan situasi
2. Partisipan dalam interaksi
3. Topik percakapan
4. Fungsi interaksi.

Faktor pertama yang berhubungan dengan penelitian ini dapat berupa hal-hal, seperti kegiatan sehari-hari di lingkungan kampus atau komunitas. Faktor kedua mencakup hal-hal, seperti usia, jenis kelamin, lama studi, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain. Faktor ketiga dapat berupa topik-topik tentang pekerjaan, olah raga, perkuliahan, peristiwa aktual, dan sebagainya. Faktor keempat dapat berupa hal-hal seperti penyampaian informasi, permohonan, dan mengucapkan terima kasih, dan sebagainya.

* + 1. **Pemertahanan Bahasa**

Ada berbagai sebab atau alasan mengapa suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penuturnya. Satu di antaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial, atau politis. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakainnya. Namun yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuh rasa bangga dari diri penutur-penutur dialek untuk menggunakan bahasanya. Sumarsono (2002:363) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa terjadi dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyup).

Dalam pemertahanan bahasa, guyup tersebut secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika guyup tutur memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula diperuntukkan untuk bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Jika para warga itu monolingual (ekabahasawan) dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka.

Holmes (1993: 14) mengatakan terdapat tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. Pertama, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. Kedua, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain.) Ketiga, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

 Pemertahan dan pergeseran bahasa merupakan konsekuensi jangka panjang dan kolektif dari pola-pola pilihan bahasa yang konsisten. Pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan sebagainya (Kridalaksana, 2001:159). Sering dijumpai kasus kebahasan dalam masyarakat bahwa penggunaan B1 oleh sejumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat adanya B2 yang mempunyai fungsi lebih superior.

* + 1. **Pergeseran Bahasa**

Pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang (Sumarsono, 2011:231-232). Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain; bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa (*language shifting*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoir linguistik suatu masyarakat.

Sedangkan Sumarsono dan Partana (2002:231) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru.

Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain. Sedangkan pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Menurut Fasold (1984:213) pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai.

* + 1. **Kebanggaan Berbahasa**

Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2004:152) mengatakan kebanggaan berbahasa (*linguistic pride)* di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas berbahasa (*language loyality*) merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yag secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar. Kebanggaan linguistik dapat dibangkitkan dari kekhasan yang dimiliki oleh bahasa itu. Dialek batak merupakan dialek yang memiliki sejumlah kekhasan sebagai wahana budaya masyarakatnya yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Sejumlah leksikon, struktur fonemis, dan intonasi dialek batak yang khas merupakan unsur-unsur yang dapat dibanggakan karena semua unsur ini tidak mudah dikuasai oleh penutur bahasa standar.

KERANGKA PENELITIAN

P E M E R T A H A N AN

B A H A S A

M E N U R U T

PENELITIAN TERDAHLU

**WUJUD PEMERTAHANAN BAHASA**

1. Terjadi pergeseran bahasa di Montreal karena meluasnya kedwibahasaan.
2. Masyarakat Tiwa telah memiliki kedwibahasaan karena faktor penjajahan di masa lalu.
3. Dapat disimpulkan bahwa penelitian pemertahanan bahsa Sunda yang dilakukan oleh Putri masih mempertahankan B1 karena adanya loyalitas yang tinggi.
4. Bahasa melayu Loloan juga masih di pertahankan karena adanya loyalitas yang tinggi terhadap BML, dan juga sikap toleransi berbahasa yang tinggi.
5. Pemertahanan Bahasa Batak lemah karena terdapat gejala campur kode dan variasi bahasa.

**PEMILIHAN BAHASA**

1. Menggunakan dua bahasa, namun lebih dominan B2 yaitu bahasa yaitu bahasa Inggris.
2. Kedwibahasaan telah menjadi keknyataan, bahasa Tiwa makin bergeser ke belakang, mereka lebih dominan menggunakan bahasa Spanyol dan Inggris.
3. Bahasa Sunda masih kuat dipertahankan, karena faktor loyalitas yang tinggi.
4. Menggunakan dua bahasa, namun BML masih mendominasi karena adanya toleransi berbahasa yang sangat tinggi.
5. Terdapat campur kode antara bahasa Batak, Indonesia, Inggris dan Ibrani.

**DAMPAK PEMERTAHANAN BAHASA**

1. Dampak positif. Mereka dapat memposisikan penggunaan bahasa Perancis dan bahasa Inggris.
2. Penelitian gagal.
3. Dampak positif. Mereka dapat memposisikan penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.
4. Terjadi pergeseran bahasa ke bahasa Indoneisa.
5. Pemertahanan bahasa rendah.

Faktor - faktor Pemertahanan Bahasa

Upaya – upaya Pemertahanan Bahasa

Dampak Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan Bahasa Batak dalam Komunitas IMSU di Kota Semarang

**BAB III**

**ANALISIS PEMERTAHANAN BAHASA BATAK DI DALAM KOMUNITAS IMSU**

* 1. **Pengantar**

Pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan sebagainya (Kridalaksana, 2001:159). Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan martabat suatu bahasa di dalam masyarakat penuturnya (Chaer, 1995:193).

Dalam penelitian ini komunitas yang akan diteliti adalah IMSU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara). IMSU berdiri sejak tahun 2016, latar belakang berdirinya IMSU adalah untuk menghimpun mahasiswa Batak asal Sumatera Utara yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro. IMSU memiliki anggota sebanyak 585 orang. Suku Batak yang ada di dalam komunitas IMSU terdiri dari lima subBatak, diantaranya adalah subBatak Toba, subBatak Simalungun, subBatak Pakpak, subBatak Manadailing dan subKaro. Bahasa Batak yang umum digunakan di Sumatera Utara adalah bahasa Batak Toba. Hal tersebut disebabkan bahasa Batak Toba merupakan bahasa dari raja Batak. Selain itu, suku Batak Toba juga memiliki populasi yang terbesar dibandingkan dengan suku Batak yang lain.

Bab ini membahas hasil dari penelitian terhadap 60 responden, meliputi: karakteristik responden, penggunaan bahasa Batak, bahasa Indonesia dan faktor pemertahanan atau pergeseran bahasa Batak di dalam komunitas IMSU.

* 1. **Gambaran Umum IMSU**
		1. **Sejarah Terbentuknya IMSU**

IMSU dibentuk pada tanggal 2 April 2016 dan didirikan oleh seorang mahasiswa bernama Naufal Tahar dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis dan Torang Purba dari Fakultas Teknik. Komunitas ini awalnya dibentuk dengan tujuan untuk mempersatukan mahasiswa Batak yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

Kata IMSU memiliki kepanjangan “Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara”. Komunitas ini memiliki struktur organisasi seperti pada umumnya organisasi resmi yang dipimpin oleh dua pimpinan yaitu ketua dan wakil ketua dan dibantu dengan sekertaris dan bendahara disertai bidang-bidang yang ikut membantu komunitas ini. Komunitas IMSU bekerja sama dengan IKA UNDIP SUMUT dalam menjalankan program-program yang ada. Selain itu, komunitas ini juga memiliki dosen pembina dari Fakultas Sains dan Matematika, yaitu Dr. Muhammad Nur, DEA yang berasal dari Batubara, Sumatera Utara. Saat ini anggota IMSU berjumlah 585 orang.

* + 1. **Usaha dan Upaya yang dilakukan IMSU**

Tidak semua anggota IMSU dapat berbicara bahasa Batak dengan lancar, hal tersebut disebabkan faktor lingkungan tempat asal, sebagian besar anggota IMSU berasal dari kota Medan, yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Indonesia, Melayu dan Batak. Melihat gejala tersebut, berbagai upaya dilakukan komunitas IMSU untuk membuat bahasa Batak bertahan di Kota Semarang khususnya di dalam komunitas IMSU untuk menjadikan bahasa Batak sebagai identitas kelompoknya. Adapun upaya tersebut adalah; (1) Membiasakan menggunakan bahasa Batak saat berinteraksi dengan sesama anggota IMSU, (2) membuat acara internal menggunakan bahasa Adat dan (3) selalu menerapkan salam adat “ Horas, Njuah-njuah, Mejuah-juah, Ya’ahowu, Ahoy” dalam kegiatan formal maupun nonformal.

**3.2.3 Kegiatan-Kegiatan IMSU**

Kegiatan yang dilakukan komunitas IMSU adalah

**3.2.3.1 Kegiatan Internal**

1. PAB (Penerimaan Anggota Baru)
2. Dies Natalis adalah acara untuk memperingati hari jadi komunitas IMSU

**3.2.3.2 Kegiatan Eksternal**

1. Sepakbola
2. Latihan Tarian daerah Sumatera Utara
	1. **Karakteristik Responden**
		1. **Fakultas**

Data yang diperoleh dari tabel 3.1 menunjukan 37 responden (61,67 persen) berasal dari program studi eksak (FPIK, FT, FK, FPP, FKM dan FSM), selebihnya 23 responden (38,33 persen) berasal dari program studi sosial dan humaniora (FISIP, FEB, FH dan FIB). Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fakultas | Jumlah | Persentase |
| FPIK | 7 | 11,67 |
| FT | 21 | 35,00 |
| FEB | 7 | 11,67 |
| FISIP | 5 | 8,33 |
| FH | 10 | 16,67 |
| FK | 2 | 3,33 |
| FPP | 3 | 5,00 |
| FKM | 1 | 1,67 |
| FIB | 1 | 1,67 |
| FSM | 3 | 5,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.1: Jumlah Responden Menurut Tempat Studi

Sumber: Data Primer, 2017.

 Dari seluruh mahasiswa UNDIP yang aktif sebagian besar berasal dari program studi eksak. Selain itu di program studi eksak terdapat sistem kaderisasi yang sudah diterapkan secara turun temurun oleh senior mereka. Pengaderan berasal dari kata “kader” yang artinya penerus. Dalam masa pengaderan setiap anggota diharuskan menjalani tata tertib dan aturan yang ada, menjaga komunikasi juga diutamakan dalam proses pengaderan, proses pengaderan biasanya dilakukan saat tahun ajaran baru kepada mahasiswa baru. Tujuan pengaderan adalah untuk membentuk generasi yang nantinya akan menjalankan visi misi senior terdahulunya. Oleh sebab itu, pengaderan selalu di wariskan kepada generasi selanjutnya dan akhirnya menjadi sebuah tradisi turun temurun.

 Responden yang berasal dari program studi eksak sudah terbiasa hadir di tengah-tengah organisasi, hal tersebut yang menyebabkan responden yang berasal dari fakultas eksak mendominasi.

* 1. **Karakteristik Demografi Responden**
		1. **Usia**

Dalam penelitian ini analisis dibagi menjadi tiga tingkatan usia berdasarkan masa studi di Perguruan Tinggi pada jenjang strata satu, yaitu tingkat awal, tingkat madya dan tingkat akhir.

Berdasarkan tabel 3.2, 10 responden (16,67 persen) menempuh pendidikan pada tingkat awal dalam usia 17-19 tahun, 33 responden (55,00 persen) menempuh pendidikan pada tingkat madya dalam usia 20-21 tahun dan 17 responden (28,33 persen) menempuh pendidikan pada tingkat akhir dalam usia 22 tahun ke atas. Hal tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Umur | Jumlah | Persentase |
| 1 | 17 | 1 | 1,67 |
| 2 | 18 | 2 | 3,33 |
| 3 | 19 | 7 | 11,67 |
| 4 | 20 | 14 | 23,33 |
| 5 | 21 | 19 | 31,67 |
| 6 | 22 | 11 | 18,33 |
| 7 | 23 | 4 | 6,67 |
| 8 | 24 | 2 | 3,33 |
|  | Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.2: Usia Responden

Sumber: Data Primer, 2017.

Jika dilihat dari tabel di atas, jumlah responden yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat akhir dan tingkat awal tidak sebanyak dengan jumlah responden yang berada pada tingkat madya, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor; (1) hampir sebagian besar mahasiswa yang berada pada tingkat akhir sudah menyelesaikan studinya., (2) pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* (sampel acak), maka dari itu setiap anggota dari populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden.

* + 1. **Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 3.3 responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari fakultas eksak memiliki jumlah frekuensi terbanyak, yaitu 22 responden (36,67 persen) dan jumlah frekuensi terendah adalah responden berjenis kelamin perempuan berasal dari fakultas noneksak, yaitu 10 responden (16,67 persen). Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fakultas | Jumlah | Persentase |
| Laki-Laki | Perempuan | Laki-Laki | Perempuan |
| Eksak | 22 | 15 | 36,67 | 25,00 |
| Non Eksak | 13 | 10 | 21,67 | 16,67 |
| Jumlah | 35 | 25 | 58,33 | 41,67 |
| 60 | 100,00 |

Tabel 3.3: Jenis Kelamin

Sumber: Data Primer, 2017.

 Jumlah persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki dan responden yang berjenis kelamin perempuan tidak sama. Hal ini disebabkan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* (sampel acak). Oleh sebab itu, setiap anggota dari populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden.

* + 1. **Tempat Lahir**

Berdasarkan tempat kelahiran,terdapat 20 responden (50,00 persen) lahir di Kota Medan, 27 responden (45,00 persen) lahir di luar kota Medan dalam Provinsi Sumatera Utara ,meliputi: Balige, Pematang Siantar, Nias, Berastagi, Samosir, Sibolga, Sidikalang, Humbang, Siborong-borong, Tebing Tinggi, Simalungun, Kabanjahe, Tapanuli Utara, Pagaran Toga, Binjai, Tarutung, dan Padang Sidimpuan, dan tiga responden (5,00 persen) lahir di pulau Jawa, meliputi; Bekasi dan Jakarta. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tempat Lahir | Jumlah | Persentase |
| Medan | 30 | 50,00 |
| Sumatera Utara | 27 | 45,00 |
| P Jawa | 3 | 5,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.4: Tempat Kelahiran

Sumber: Data Primer, 2017.

Kota Medan merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Utara, selain itu Medan juga merupakan kota terbesar di Indonesia selain Jakarta dan Surabaya. Tidak heran, jika di sana terdapat berbagai macam jenis suku dan bahasa. Jika dilihat dari tabel 3.4 sebagian besar responden lahir di Kota Medan, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pergeseran bahasa.

Jika tabel 3.4 dikaitkan dengan tabel lama tinggal di tempat kelahiran, maka waktu yang dikaji dalam rentang waktu 1-5 tahun hingga lebih dari 16 tahun. Berdasarkan tabel 3.5, 36 responden (60,00 persen) tinggal di daerah kelahiran lebih dari 16 tahun dan 2 responden (3,33 persen) tinggal di daerah kelahi ran dalam kurun waktu 11-15 tahun. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lama Tinggal | Jumlah | Persentase |
| 1 - 5 Tahun | 17 | 28,33 |
| 6 - 10 Tahun | 5 | 8,33 |
| 11 - 15 Tahun | 2 | 3,33 |
| Lebih dari 16 Tahun | 36 | 60,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.5: Lama Tinggal di Tempat Kelahiran

Sumber: Data Primer, 2017.

Kajian ini juga dapat menjadi salah satu faktor pemertahan atau pergeseran bahasa, sebab kajian lama tinggal di kota kelahiran mempunyai kaitan yang erat dengan proses migrasi. Semua responden dalam analisis ini melakukan proses migrasi untuk kepentingan Pendidikan, yaitu dengan melakukan migrasi ke Kota Semarang dengan memilih Universitas Diponegoro sebagai tempat studinya.

Jika dilihat dari tabel di atas terdapat 17 responden (28,33 persen) yang tinggal di tempat kelahiran dalam kurun waktu 1-5, lima responden (8,33 persen) yang tinggal di tempat kelahiran dalam kurun waktu 6-10 tahun dan dua responden (3,33 persen) yang tinggal di tempat kelahiran dalam kurun waktu 11-15 tahun. Proses migrasi tersebut tentunya disebabkan oleh faktor internal dalam keluarga. Faktor pemicu terjadinya proses migrasi adalah harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup, harapan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik,  adanya aktivitas-aktivitas di kota besar meliputi; tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar. Hal tersebut yang dikhawatirkan akan membawa dampak buruk terhadap pemertahanan bahasa ibu.

* + 1. **Lama Tinggal di Kota Semarang**

Berdasarkan tabel 3.6, terdapat 48 responden (80,00 persen) memilih Semarang sebagai daerah tujuan kedua, 11 responden (18,33 persen) memilih Semarang sebagai daerah tujuan ketiga, dan satu responden (1,67 persen) memilih Semarang sebagai daerah tujuan kelima, dengan total keseluruhan 60 responden (100,00 persen). Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Daerah Tujuan | Jumlah | Persentase |
| Kedua | 48 | 80,00 |
| Ketiga | 11 | 18,33 |
| Keempat | 0 | 0,00 |
| Kelima | 1 | 1,67 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.6: Pemilihan Kota Semarang sebagai daerah Tujuan

Sumber: Data Primer, 2017.

Dari data di atas, dapat diketahui 48 responden (80,00 persen) memilih Semarang sebagai daerah tujuan kedua. Hal tersebut disebabkan responden bermigrasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dengan memilih Universitas Diponegoro yang ada di Semarang.

Berdasarkan tabel 3.7, 40 responden (66,67 persen) tinggal di Kota Semarang sekitar 0-3 tahun dan 20 responden (33,33 persen) tinggal di Kota Semarang dalam kurun waktu 4-6 tahun. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lama di Semarang | Jumlah | Persentase |
| 0 -3 Tahun | 40 | 66,67 |
| 4 - 6 Tahun | 20 | 33,33 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.7: Lama Tinggal di Kota Semarang

Sumber: Data Primer, 2017.

 Lama tinggal responden dalam kurun waktu 4-6 tahun memiliki presentase yang lebih kecil , hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor; (1) hampir sebagian besar mahasiswa menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi pada tingkat strata satu dalam kurun waktu 4-6 tahun (2) pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* (sampel acak), maka setiap anggota dari populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden.

Tabel 3.7 mengenai lama tinggal di kota Semarang mempunyai kaitan yang erat dengan tabel 3.8 mengenai pendidikan yang sedang ditempuh oleh responden. Dapat dilihat dari tabel 3.7 jumlah presentase lama tinggal terbesar adalah kurun waktu 0-3 tahun dengan jumlah 40 responden (66,67persen). Maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi pendidikan yang sedang ditempuh oleh responden.

* + 1. **Pendidikan**

Berdasarkan tabel pendidikan yang sedang ditempuh, 58 respponden (96,67 persen) responden mengatakan sedang menempuh pendidikan pada tingkat sarjana, dan 2 responden (3,33 persen) mengatakan sedang menempuh pendidikan pada tingkat diploma. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendidikan | Jumlah | Persentase |
| Diploma | 2 | 3,33 |
| Sarjana | 58 | 96,67 |
| S2 dan S3 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.8: Pendidikan yang di Tempuh

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 3.8, tidak terdapat responden yang menempuh pendidikan pada tingkat pascasarjana, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi mengenai komunitas IMSU dengan mahasiswa pascasarjana. Lokasi kampus yang berjauhan dan usia terbentuknya komunitas IMSU yang tergolong baru juga menjadi salah satu faktor tidak terdapat partisipan dari mahasiswa pascasarjana.

* + 1. **Agama**

Berdasarkan tabel kepercayaan yang dianut, terdapat 41 responden (68,33 persen) beragama Kristen Protestan, 10 responden (16,67 persen) beragama Katolik dan sembilan responden (15,00 persen) beragama Islam. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kepercayaan | Jumlah | Persentase |
| Kristen | 41 | 68,33 |
| Katolik | 10 | 16,67 |
| Islam | 9 | 15,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.9: Kepercayaan yang dianut

Sumber: Data Primer, 2017.

 Berdasarkan tabel di atas, kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar responden adalah agama Kristen Protestan. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat batak (Toba dan sebagian Karo) menyerap agama Kristen dengan cepat, dan sejak awal abad ke-20 telah menjadikan agama Kristen sebagai identitas budaya. Agama Kristen Protestan dan Katolik memiliki perbedaan dari segi norma agama dan tata cara peribadatan. Agama Kristen Protestan juga memiliki beragam cabang gereja yang bersifat kesukuan atau kedaerahan tertentu, hal ini terjadi karena adanya politik gospel yang dilakukan oleh penjajah (Portugal dan Belanda) yang menggunakan taktik pendekat suku, berbeda dengan Agama Katolik yang merupakan gereja persekutuan denga Paus dan terdiri dari ritus latin dan ritus-ritus timur.

 Berdasarkan tabel 3.9 agama yang paling mendominasi adalah Kristen Protestan, maka hal tersebut dapat dikaitkan dengan tempat beribadah umat Kristen Protestan.

 Berdasarkan tabel tempat beribadah umat Kristen, 23 responden (56,10 persen) mengatakan beribadah di gerja kesukuan dan 14 responden (43,90 persen) mengatakan beribadah diluar gereja kesukuan. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tempat Ibadah | Jumlah | Persentase |
| Gereja Kesukuan | 23 | 56,10 |
| Di Luar Gereja Kesukuan | 14 | 43,90 |
| Jumlah | 41 | 100,00 |

Tabel 3.10: Tempat Beribadah

Sumber: Data Primer, 2017.

Dapat dilihat dari tabel 3.10 sebanyak 23 responden (56,10 persen) yang beragama Kristen Protestan memilih gereja kesukuan sebagai tempat beribadah. Gereja kesukuan atau kedaerahan memiliki ciri tertentu menurut adat istiadat daerah setempat, dalam kajian ini gereja yang akan dibahas adalah gereja yang memegang nilai adat istiadat suku Batak. Gereja tersebut antara lain:

1. Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) merupakan gereja beraliran Kristen protestan mengandung unsur Batak Toba yang kental.
2. GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) memakai bahasa adat suku Batak Karo.
3. GKPS (Gereja Protestan Simalungun) memakai adat suku Simalungun.
4. BNKP (Banua Niha Keriso Protestan) menggunakan adat nias.
5. ONKP (Orahua Niha Keriso Protestan) memakai adat Nias.

Gereja yang bersifat kedaerahan atau kesukuan merupakan gereja yang masih memegang erat nilai adat dan budayanya. Gereja yang bersifat kedaerahan atau kesukuan menggunakan bahasa daerahnya untuk memulai acara maupun untuk khotbah. Oleh sebab itu, responden yang beribadah di gereja kesukuan atau kedaerahan dinilai lebih menguasai bahasa batak dari pada responden yang beribadah di luar gereja kedaerahan atau kesukuan.

Gereja kesukuan banyak dipilih responden sebagai tempat beribadah disebabkan oleh beberapa faktor; (1) terdapat 53 responden (88,33 persen) memperoleh bahasa Batak di dalam lingkungan keluarga saat berusia kurang dari lima tahun, (2) terdapat 33 responden (55,00 persen) yang menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa keseharian dan (3) terdapat 48 responden (80,00 persen) memiliki kemampuan berbahasa Batak yang bersifat produktif (berbicara dan menulis).

* 1. **Pemakaian Bahasa dalam Ranah Komunitas dan Ruang Publik**

**3.5.1 Pemakaian Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia**

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh responden, disajikan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bahasa sehari-hari | Jumlah | Persentase |
| Batak | 33 | 55,00 |
| Indonesia | 26 | 43,33 |
| Lainnya | 1 | 1,67 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.11 :Pemakaian Bahasa dalam Keseharian

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan pemakaian bahasa dalam keseharian, 33 responden (55,00 persen) memilih menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa sehari-hari, 26 responden (43,33 responden) memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan satu responden (1,67 persen) memilih diluar kedua bahasa tersebut (Inggris) sebagai bahasa sehari-hari.

Penggunaan bahasa memiliki presentase yang tertinggi disebabkan oleh beberapa faktor; (1) terdapat 53 responden (88,33 persen) memperoleh bahasa Batak di dalam lingkungan keluarga saat berusia kurang dari lima tahun, (2) terdapat 52 responden (86,67 persen) memperoleh pembelajaran bahasa Batak melalui muatan lokal di sekolah. (3) terdapat 48 responden (80,00 persen) memiliki kemampuan berbahasa Batak yang bersifat produktif (berbicara dan menulis).

Dalam analisis di atas terdapat 26 responden (43,33 responden) memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan satu responden. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa fakotr (1) pengaruh proses migrasi, (2) faktor perbedaan suku kedua orang tua responden dan (3) pengaruh tempat tinggal asal.

* + 1. **Sumber Pemerolehan Bahasa Bahasa Batak**

Berdasarkan sumber pemerolehan bahasa Batak, 53 responden (88,33 persen) memperoleh bahasa Batak sejak kecil (kurang dari lima tahun), hal tersebut disebabkan keluarga mengajarkan dan mengenalkan bahasa Batak kepada keturunannya sejak dini dan enam responden (10,00 persen) memperoleh bahasa Batak saat duduk di bangku Sekolah Dasar, hal tesrbut dikarenakan institusi pendidikan merupakan media penyalur terpenting setelah keluarga. Penjelasan lebih lanjut mengenai sumber pemerolehan bahasa dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Diajarkan sejak | Jumlah | Persentase |
| Kurang dari 5 tahun | 53 | 88,33 |
| TK | 1 | 1,67 |
| SD | 6 | 10,00 |
| SMP | 0 | 0,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.12: Pemerolehan Bahasa

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas, pemerolehan bahasa batak sejak responden berusia kurang dari lima tahun memiliki presentase yang tetinggi. Hal tersebut tidak luput daari peran keluarga, sebab keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan dan pembentukan karakter seorang anak. Pemerolehan bahasa yang diajarkan oleh anggota keluarga tentunya tak luput dari pernikahan sesama suku. Dalam analisis pemertahanan bahasa ini, terdapat 50 responden (83,33 persen) yang memiliki kedua orag tua yang berasal dari suku Batak, hal tersebut yang menyebabkan terjadi keselarasan penggunaan bahasa di dalam sebuah keluarga.

Peran kedua orang tua yang memiliki kesamaan suku sangat penting dalam hal pemertahanan bahasa. Berdasarkan Tabel sumber pemerolehan bahasa Ibu,terdapat 44 responden (73,33 persen) memperoleh bahasa Ibu dari kedua orang tua, 10 responden (16,67 persen) memperoleh bahasa Ibu dari Ibu kandung, empat responden (6,67 persen) memperoleh bahasa Ibu dari ayah kandung. dan dua responden (3,33 persen) mengatakan memperoleh bahasa Ibu dari kakek dan nenek. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bahasa Ibu dari | Jumlah | Persentase |
| Ayah | 4 | 6,67 |
| Ibu | 10 | 16,67 |
| Ayah dan Ibu | 44 | 73,33 |
| Kakek/nenek | 2 | 3,33 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.13: Sumber Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Keluarga

Sumber: Data Primer, 2017.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa lebih terfokus terhadap komunikasi penuh makna. Proses pemerolehan bahasa merupakan proses pemerolehan bawah sadar dan terjadi melalui masukan yang dapat dipahami oleh anak dan kesalahan merupakan hal yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga penekanan pada tumbuhnya kecakapan bahasa terjadi secara alamiah (Chaer, 2003).

Peran Ayah dan Ibu dalam pengajaran bahasa Batak terhadap keturunannya tentu tak lepas dari pernikahan sesama suku. Pernikahan sesama suku dalam budaya Batak sudah ditanamkan sejak zaman dahulu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami adat istiadat, orang tua biasanya mengharuskan anaknya yang belum menikah (naposo) untuk menikah dengan sesama suku Batak. Hal itu dikarenakan agar calon pasangan yang dipilihh sudah mengetahui bagaimana adat orang Batak, artinya dalam pelaksanaan acara adat Batak dapat mengalir alamiah tanpa adanya usaha berlebih, atau dengan kata lain orang tua menginginkan anaknya diterima dilingkungan sukunya sendiri serta untuk melestarikan budaya suku batak itu sendiri kedepannya.
2. Agar seiman, hal ini dikarenaan mayoritas orang Batak beragama Kristen dan agama Kristen telah menjadi bagian dari adat suku Batak.

Maka dari itu kemungkin besar para responden yang memiliki kedua orang tua berdarah Batak akan diharuskan menikah dengan orang sesama suku Batak.

Peran seorang Ibu dalam hal pengajaran bahasa terhadap responden juga tidak kalah penting, dalam tabel sumber pemerolehan bahasa Ibu 10 responden (16,67 persen) mengatakan mendapatkan bahasa Ibu dari Ibu kandungnya. Hal tersebut dapat dikarenaka seorang Ibu adalah *influence* utama terhadap pemenuh kebutuhan seorang anak, baik dari segala sisi,, terutama ketika anak masih menginjak fase balita (0-5 tahun) pada saat itu anak sangat bergantung pada Ibu, maka dari itu nilai adat istiadat seringkali ditanamkan oleh seorang Ibu sejak dini.

* + 1. **Kemampuan Berbahasa Batak**

Kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Keterampilan berbahas memiliki empat kompoonen utama, antara lain keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif (Wulandari, 2012:1).

Berdasarkan tabel kemampuan berbahasa Batak, terdapat 48 responden (80,00 persen) memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu kemampuan berbicara dan menulis dan 10 responden (16,67 persen) memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu kemampuan menyimmak dan membaca. Terdapat dua responden (3,33 persen) yang tidak memiliki kemampuan berbahasa baik bersifat produktif maupun reseptif. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kemampuan | Jumlah | Persentase |
| Bicara dan Menulis | 48 | 80,00 |
| Memahami/Membaca/Mendengarkan | 10 | 16,67 |
| Tidak Keduanya | 2 | 3,33 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

3.14: Kemampuan Berbahasa Batak

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 3.14, kemampuan responden berbahasa Batak bersifat produktif (berbicara dan menulis) menjadi presentase yang tertinggi, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor; (1) terdapat 53 responden (88,33 persen) memperoleh bahasa Batak di dalam lingkungan keluarga saat berusia kurang dari lima tahun, (2) terdapat 52 responden (86,67 persen) memperoleh pembelajaran bahasa Batak melalui muatan lokal di sekolah dan (3) terdapat 33 respponden (55,00 persen) menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa sehari-hari.

Berdasarkan tabel 3.14 terdapat 10 responden (16,67 persen) hanya mampu memahami/membaca/mendengarkan bahasa batak, dan dua responden (3,33 persen) responden megatakan tidak menguasai kemampuan apapun. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor; (1) terdapat 30 responden (50,00 persen) yang lahir di kota Medan, telah kita ketahui bahwa kota Medan merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara, dan merupakan salah satu ibu kota terbesar yang ada di Indonesia. Di kota Medan juga terdapat berbagai macam suku bangsa, agama, dan bahasa; Indonesia, Melayu, Batak, Jawa, Minangkabau, Aceh, dan lain-lain. Hal tersebut yang menyebabkan orang Batak yang tinggal di Medan banyak yang tidak mengetahui bahasa sukunya. Kebanyakan dari mereka hanya memakai logat yang kebatak-batakan atau hanya menguasai beberapa kosakata bahasa Batak, (2) terdapat 24 responden (39,33 persen) yang melakukan migrasi bersama keluarganya diluar konteks pendidikan dan (3) terdapat 10 responden (16,67) yang salah satu orang tuanya berasal dari suku Batak, hal tersebut yang menyebabkan melemahnya penggunaan bahasa Batak di lingkungan keluarga.

* + 1. **Pengaruh Institusi Pendidikan dan Lingkungan Sekitar Terhadap Penggunaan Bahasa Batak**

Berdasarkan tabel pembelajaran bahasa Batak di sekolah, terdapat 52 responden (86,67 persen) diajarkan bahasa Batak saat mereka masih duduk di bangku sekolah dan delapan responden (13,33 persen) tidak diajarkan bahasa Batak saat masih duduk di bangku sekolah. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembelajaran | Jumlah | Persentase |
| Ya | 52 | 86,67 |
| Tidak | 8 | 13,33 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.15: Pembelajaran Bahasa Batak di Sekolah

Sumber: Data Primer, 2017.

Dalam tabel 3.13 telah dibahas mengenai pemerolehan bahasa ibu, dalam hal pembelajaran tentu terdapat berbagai macam perbedaan. Pembelajaran bahasa berkaitan denga proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua.

Pembelajaran bahasa lebih berfokus terhadap bentuk-bentuk bahasa, dalam proses pembelajaran bahasa ditekankan tipe-tipe bentuk dan struktur bahasan. Segala kegiatan yang dilakukan berada di bawah perintah guru, koreksi kesalahan sangat diperlukan untuk mencapai tingkat penguasaan, maka dari itu keberhasilan dalam proses pembelajaran didasarkan pada penguasaan bentuk-bentuk bahasa (Chaer, 2003). Pembelajaran bahasa daerah di sekolah biasanya terdapat dalam pelajaran muatan lokal.

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Lingkungan budaya yang terdapat dalam kajian muatan lokal adalah lingkungan yang mencakup seluruh unsur budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Termasuk didalamnya antara lain adalah kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai suatu daerah, bahasa daerah dan kesenian daerah.

Dalam hal proses pembelajaran tentunya tak luput dari peran lingkungan sekitar, seperti lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan. Lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan merupakan ranah yang membantu orang tua mengajarkan anak nilai adat istiadat dan budi pekerti yang baik, selain itu kurikulum pendidikan di sekolah juga merupakan aspek terpenting dalam pembentukan karakter seorang anak. Pendidikan seorang anak oleh keluarga maupun sekolah harus berjalan secara berdampingan. Oleh karena itu dalam 3.16 akan dibahas mengenai pengaruh lingkungan bermain dan lingkungan pendidikan terhadap penggunaan bahsa Bata,

Berdasarkan tabel pengaruh lingkungan bermain dan pendidikan,terdapat 54 responden (90,00 persen) mempelajari bahasa batak dari lingkungan sekitar dan enam responden (10,00 persen) mempelajari bahasa batak dari lingkungan sekitar. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.16: Pengaruh Lingkungan Bermain dan Pendidikan Terhadap Penggunaan bahasa Batak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pengaruh lingkungan | Jumlah | Persentase |
| Ya | 54 | 90,00 |
| Tidak | 6 | 10,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Sumber: Data Primer, 2017.

Lingkungan merupakan faktor yang dominan dalam pembentukan jati diri seorang anak, sebab sebagian besar aktivitas anak dilakukan di luar rumah. Lingkungan juga dapat membentuk karakter pada seorang anak, karena saat anak bersosialisasi dalam lingkungan tersebut masyarakat dalam lingkungan tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa serta menjadikan anak lebih aktif bersosialisasi.

Pengaruh lingkungan terhadap penggunaan bahasa Batak memperoleh persentase yang tertinggi, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor; (1) terdapat 36 responden (60,00 persen) yang tinggal di daerah kelahiran, meliputi kota Medan dan berbagai daerah di provinsi Sumatera Utara yang mayoritas bahasa daerahnya adalah bahasa Batak, Melayu dan Indonesia dan (2) terdapat 41 responden (68,33 persen) yang menggunakan bahasa Batak murni dan campuran bahasa Batak dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan sekitarnya.

* + 1. **Keaktifan Penggunaan Bahasa Batak**

Peran keluarga dan lingkungan sekitar dalam pembentukan karakter seorang anak sangat penting dan tidak dapat di pisahkan. Berdasarkan tabel keaktifan penggunaan bahasa Batak, terdapat 39 responden (65,00 persen) mengatakan aktif menggunakan bahasa Batak dalam kegiatan sehari-hari dan 21 responden (35,00 persen) mengatakan tidak. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keaktifan Berbahasa Batak | Jumlah | Persentase |
| Ya | 39 | 65,00 |
| Tidak | 21 | 35,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.17: Keaktifan Penggunaan Bahasa Batak

Sumber: Data Primer, 2017.

Keaktifan responden dalam menggunakan bahasa Batak disebabkan oleh beberapa faktor; (1) terdapat 53 responden (88,33 persen) memperoleh bahasa Batak di dalam lingkungan keluarga saat berusia kurang dari lima tahun, (2) terdapat 33 responden (55,00 persen) yang menggunakan bahasa Batak dalam Keseharian.

* + 1. **Alasan Penggunaan Bahasa Batak**

Bahasa daerah nampaknya sudah semakin hilang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Masyarakat saat ini lebih suka berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing daripada menggunakan bahasa daerahnya, karena bagi mereka bahasa daerah terdengar kuno dan terbelakang (Data Primer, 2017). Namun tidak bagi anggota IMSU yang ada di Universitas Diponegoro. Berdasarkan tabel alasan penggunaan bahasa Batak,terdapat 38 responden (63,34 persen) mengatakan sudah ditanamkan di dalam keluarga dan sebagai identitas suku, 13 responden (21,67 persen) mengatakan karena pengaruh lingkungan dan Sembilan responden (15,00 persen) karena kecintaan. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Alasan Pemakaian | Jumlah | Persentase |
| Sebagai Identitas | 19 | 31,67 |
| Kecintaan | 9 | 15,00 |
| Ditanamkan dlm Keluarga | 19 | 31,67 |
| Pengaruh Lingkungan | 13 | 21,67 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.18: Alasan Penggunaan Bahasa Batak

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, alasan penggunaan bahasa Batak sebagai identitas dan ditanamkan dalam keluarga menjadi presentase yang tertinggi. Hal tersebut disebabkan oleh penanaman nilai dan budaya sejak dini di dalam keluarga sehingga pada akhirnya nilai adat istiadat dari budaya Batak melekat pada jiwa responden dan menjadikannya sebagai identitas dan ciri khas tersendiri.

Kebanggaan berbahasa (*linguistic pride)* di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas berbahasa (*language loyality*) merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan dalam usaha pemertahanan sebuah bahasa untuk menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan. Oleh sebab itu faktor tersebut dapat membentuk pemertahanan bahasa ibu yang kuat karena didasari oleh dorongan dari diri sendiri.

* + 1. **Penggunaan Bahasa di Semarang (Tanah Rantau)**

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa di lingkungan kost, terdapat 23 responden (38,33 persen) menggunakan campuran bahasa Batak dan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia lebih dominan, 22 responden (36,67 persen) selalu menggunakan bahasa Indonesia, 11 responden (18,33 persen) menggunakan campuran bahasa Batak dan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Batak lebih dominan, dan empat responden (6,67 persen) selalu menggunakan bahasa Batak. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penggunaan Bahasa | Jumlah | Persentase |
| SBB | 4 | 6,67 |
| SBI | 22 | 36,67 |
| BB>BI | 11 | 18,33 |
| BB<BI | 23 | 38,33 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.19: Penggunaan Bahasa di Lingkungan Kost

Sumber: Data Primer, 2017.

**Keterangan**

SBB : Selalu Bahasa Batak

SBI : Selalu Bahasa Indonesia

BB>BI : Bahasa Batak lebih banyak daripada bahasa Indonesia

BB<BI : Bahasa Batak lebih sedikit daripada bahasa Indonesia

Ketika sampai di kota yang baru, terkadang kita masih membutuh bimbingan dari migran pendahulu untuk lebih mengenal kota tempat tinggal kita yang baru. Bagaimana moda transportasi kota, tempat makan mahasiswa, tempat belanja dan lain sebagainya. Eratnya hubungan antar perantau menumbuhkan komunitas persaudaraan daerah asal yang sering dijumpai di kota-kota pelajar. Tidak heran jika banyak terdapat mahasiswa rantau yang berasal dari daerah yang sama memilih tempat kost yang sama pula, , itulah yang dialami responden yang merupakan mahasiswa rantau asal Sumatera Utara.

Penutur bahasa Batak sebagai kaum minoritas harus menggeser penggunaan bahasa Batak menjadi bahasa yang bilingual, sekalipun mereka berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Batak. Terjadinya proses bilingualism dalam analisis ini disebabkan oleh faktor penutur bahasa Batak di tanah Jawa minoritas kaum minoritas. Bilingualisme merupakan penguasaan seseorang terhadap dua  bahasa atau lebih (bukan bahasa ibu) dengan sama baiknya. Bilingualisme terjadi pada penutur yang telah menguasai B1 (bahasa pertama) kemudian ia juga mampu berkomunikasi dengan B2 (bahasa kedua) secara bergantian seperti yang terjadi di Montreal. Oleh sebab itu dalam analisis ini terdapat 23 responden (38,33 persen) menggunakan campuran bahasa Batak dan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia lebih dominan.

Selain itu faktor penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan kost memiliki presentase yang tinggi disebabkan mayoritas penutur bahasa di lingkungan kost sebagian besar bukan orang Batak, oleh sebab itu mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga penutur bahasa Batak mau tidak mau harus menyesuaikan bahasanya dengan lingkungan sekitar.

* + 1. **Penggunaan Bahasa Batak dalam Lingkungan Kampus**

Pemilihan bahasa sebagai alat komunikasi tidak bisa dipaksakan begitu saja. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan lokasi , situasi dan lawan tutur yang diajak berkomunikasi. Berikut gambaran mengenai pemilihan bahasa di lingkungan kampus dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi.

**3.5.8.1 Penggunaan Bahasa dengan Senior**

Dalam analisis ini terdapat perbedaan pengertian antara senior dan teman sebaya. Senior dapat diartikan sebagai seseorang yang lebih tinggi jabatanya, lebih banyak pengalamannya dan lebih tua usianya. Dalam analisis ini akan dilihat bagaimana bentuk perbedaan komunnikasi antara responden dengan lawan bicara (senior) dalam situasi resmi dan tidak resmi.

Bahasa resmi biasanya digunakan dalam suasana resmi atau formal, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku menggunakan nada bicara yang cenderung datar dan tidak terikat terhadap pola bahasa namun terikat pada konteks pembicara, sedangkan bahasa tidak resmi biasanya digunakan dalam situasi tidak resmi dan bahasa yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang tidak lengkap.

Tabel 3.21 akan membahas bagaimana pengunaan bahasa dengan senior di lingkungan kampus dalam situasi tidak resmi dan situasi resmi, sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penggunaan Bahasa | Tidak Resmi | Resmi |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| SBB | 7 | 11,67 | 7 | 11,67 |
| SBI | 16 | 26,67 | 33 | 55,00 |
| BB>BI | 28 | 46,67 | 14 | 23,33 |
| BB<BI | 9 | 15,00 | 6 | 10,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 | 60 | 100,00 |

Tabel 3.20: Penggunaan Bahasa dengan Senior

Sumber: Data Primer, 2017.

**Keterangan**

SBB : Selalu Bahasa Batak

SBI : Selalu Bahasa Indonesia

BB>BI : Bahasa Batak lebih banyak daripada bahasa Indonesia

BB<BI : Bahasa Batak lebih sedikit daripada bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa dengan senior dalam situasi tidak resmi,terdapat 28 responden (46,67) menggunakan campuran bahasa Batak dan Indonesia namun dominan bahasa Batak, 16 responden (26,67 persen) selalu menggunakan bahasa Indonesia, sembilan responden (15,00 persen) menggunakan campuran bahasa Batak dan Indonesia namun dominan bahasa Indonesia dan tujuh responden (11,67 persen) selalu menggunakan bahasa Batak.

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa dengan senior dalam situasi resmi, 33 responden (55,00 persen) selalu menggunakan bahasa Indonesia, 14 responden (23,33 persen) menggunakan campuran bahasa Batak dan Indonesia namun dominan bahasa Batak, tujuh responden (11,67 persen) selalu menggunakan bahasa Batak dan enam responden (10,00) campuran bahasa Batak dan Indonesia namun dominan bahasa Indonesia.

 Berdasarakan tabel di atas, penggunaan campuran bahasa Batak dan bahasa Indonesia dominan bahasa Batak dengan senior dalam situasi tidak resmi mendominasi. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah responden yang sebagian besar berasal dari fakultas eksak, oleh sebab itu peluang mereka bertemu di lingkungan kampus sangat besar, namun karena keberadaan mereka di kota Semarang sebagai perantau menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Batak dengan bahasa Indonesia. Tujuan digunakan percampuran bahasa tersebut adalah untuk meenyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi lingkungan sekitar.

Sementara pada situasi resmi presentase yang tertinggi adalah penggunaan bahasa Indonesia, hal tersebut disebabkan bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan digunakan sebagai bahasa pengantar di acara kegiatan resmi maupun di dalam institusi pendidikan Indonesia.

Dalam tabel analisis di atas pemakaian bahasa yang bilingual mendapatkan presentase yang tinggi baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi dengan senior. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan. Memilih bahasa ibu atau bahasa kedua dalam komunikasi menjadi masalah yang dialami oleh responden. Pertemuan kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan satu bahasa hilang, kedua bahasa tetap bertahan atau kedua bahasa itu bercampur.

**3.5.8.2 Penggunaan Bahasa dengan Teman Sebaya**

Santrock (2007) mengatakan bahwa kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memilliki usia yang kurang lebih sama, maka dari itu bahasa yang digunakan juga pasti berbeda. Tabel 3.21 akan membahas bagaimana pengunaan bahasa dengan teman sebaya di lingkungan kampus sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penggunaan Bahasa | Jumlah | Persentase |
| SBB | 9 | 15,00 |
| SBI | 12 | 20,00 |
| BB>BI | 27 | 45,00 |
| BB<BI | 12 | 20,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.21: Penggunaan Bahasa dengan Teman Sebaya

Sumber: Data Primer, 2017.

**Keterangan**

SBB : Selalu Bahasa Batak

SBI : Selalu Bahasa Indonesia

BB>BI : Bahasa Batak lebih banyak daripada bahasa Indonesia

BB<BI : Bahasa Batak lebih sedikit daripada bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa dengan teman sebaya, terdapat 27 responden (45,00 persen) menggunakan campuran bahasa batak dan bahasa Indonsesia didominasi oleh bahasa Batak. Penggunaan bahasa yang bilingual mendapatkan presentase yang tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan. Memilih bahasa ibu atau bahasa kedua dalam komunikasi menjadi masalah yang dialami oleh responden. Pertemuan kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan satu bahasa hilang, kedua bahasa tetap bertahan atau kedua bahasa itu bercampur.

Penggunaan bahasa Batak murni masih dipertahankan keberadaannya oleh sembilan responden (15,00 persen), hal tersebut disebabkan adanya interaksi berbahasa dengan penutur yang juga berbahasa ibu Batak.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi kehidupan manusia terutama pada masa remaja menuju ke dewasa. Sebagian besar masyarakat modern saat ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Peranan teman sebaya terhadap masa remaja biasanya berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Oleh sebab itu kesadaran dari dasar hati akan pemertahanan terhadap bahasa ibu sangat diperlukan agar penutur bahasa Batak dalam komunitas IMSU tidak terbawa arus globalisasi dan terpengaruh oleh lingkungan external yang lantas melupakan identitas dari budaya aslinya.

* + - 1. **Penggunaan Bahasa dengan Dosen**

Dalam ranah pendidikan, penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia diukur pada saat responden berada di Pergguruan Tinggi. Ranah pendidikan di Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi Hasil analisis penggunaan bahasa Batak di Perguruan Tinggi terhadap dosen dan staf tampak pada tabel 3.22 dan 3.23 berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penggunaan Bahasa | Jumlah | Persentase |
| SBB | 1 | 1,67 |
| SBI | 57 | 95,00 |
| SBJ | 0 | 0,00 |
| BB>BIBJ | 1 | 1,67 |
| BJ>BBBI | 0 | 0,00 |
| BI>BBBJ | 1 | 1,67 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.22: Penggunaan Bahasa dengan Dosen

Sumber: Data Primer, 2017.

**Keterangan :**

SBB : Selalu Bahasa Batak

SBI : Selalu Bahasa Indonesia

SBJ : Selalu Bahasa Jawa

BB>BIBJ : Bahasa Batak lebih banyak daripada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

BJ>BBBI : Bahasa Jawa lebih banyak daripada Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia

BI>BBBJ : Bahasa Indonesia lebih banyak daripada Bahasa Batak dan Bahasa Jawa

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa dengan dosen, tedapat 57 responden (95,00 persen) mengggunakan bahasa Indonesia murni. Hal tersebut disebabkan bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan sudah diterapkan di tempat pendidikan mulai dari TK (Taman Kana-kanak) hingga Perguruan Tinggi.

Dalam tabel di atas terdapat satu responden (1,67 persen) yang menggunakan bahasa Batak murni dengan dosen, hal tersebut disebabkan dosen tersebut merupakan dosen pembina komunitas IMSU dan berasal dari Fakultas Sains dan Matematika. Begitupula dengan penyebab penggunaan percampuran antara bahasa Batak, Indonesia dan Jawa lebih dominan bahasa Indoensia oleh satu responden (1,67 persen).

Menurut Rohmadi, dkk tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dunia pendidikan di sebuah Negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam sehingga kelangsungan pendidikan tidak terganggu. Oleh sebab itu bahasa Indonesia selalu digunakan dalam dunia Pendidikan karena dianggap sebagai bahasa yang netral dan bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar Nasional.

Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan dapat mengganggu keefektifan pendidikan. Sehingga dengan sebuah keseragaman bahasa itu, dapat menjadikan bahasa pengantar lebih efisien diterapkan di dalam dunia pendidikan. Selain itu juga, peserta didik dari tempat yang berbeda  dapat saling berhubungan atara satu sama lain (Rohmadi dkk, 2008:33).

* + - 1. **Penggunaan Bahasa dengan Staf Administrasi**

Sementara penggunaan bahasa terhadap staf di Perguruan Tinggi tampak pada tabel 3.23 berikut.

Tabel 3.23 Penggunaan Bahasa dengan Staf Administrasi

Sumber: Data Primer, 2017.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penggunaan Bahasa | Jumlah | Persentase |
| SBB | 0 | 0,00 |
| SBI | 60 | 100,00 |
| SBJ | 0 | 0,00 |
| BB>BIBJ | 0 | 0,00 |
| BJ>BBBI | 0 | 0,00 |
| BI>BBBJ | 0 | 0,00 |
| Jumlah | 0 | 100,00 |

**Keterangan :**

SBB : Selalu Bahasa Batak

SBI : Selalu Bahasa Indonesia

SBJ : Selalu Bahasa Jawa

BB>BIBJ : Bahasa Batak lebih banyak daripada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

BJ>BBBI : Bahasa Jawa lebih banyak daripada Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia

BI>BBBJ : Bahasa Indonesia lebih banyak daripada Bahasa Batak dan Bahasa Jawa

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa dengan staf di lingkungan kampus, 60 responden (100,00) selalu menggunakan baasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan, maka dari itu bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat komunikasi di instansi pemerintah, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat penghubung komunikasi antar suku.

* + 1. **Komunitas**

**3.5.9.1 Lama Keanggotaan di IMSU**

Dalam analisis ini akan dilihat seberapa lama keanggotaan responden di IMSU serta pengaruh terhadap penggunaan bahasa Batak di dalam lingkungan komunitas. Tabel 3.24 akan membahas mengenai lama keanggotaan responden dalam komunitas IMSU sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lama Keanggotaan | Jumlah | Persentase |
| Kurang dari 1 Tahun | 17 | 28,33 |
| 1 Tahun | 22 | 36,67 |
| Lebih dari 1 Tahun | 21 | 35,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.24 Lama Keanggotaan di IMSU

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel masa keanggotaan di IMSU, 22 responden (36,67 persen) mengatakan telah bergabung bersama imsu selama 1 tahun, 21 responden (35,00 persen) mengatakan telah bergabung bersama IMSU lebih dari 1 tahun dan 17 responden (28,33 persen) mengatakan telah bergabung bersama IMSU kurang dari 1 tahun.

 Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang dan memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas IMSU didirikan dengan tujuan untuk menjaga solidaritas sesama suku Batak dan melestarikan budaya Batak. Oleh sebab itu faktor lama keanggotaan dalam komunitas IMSU dapat mempengaruhi faktor pemertahanan bahasa ibu. Hal tersebut disebabkan pertemuan yang rutin dilakukan terhadap sesama anggota IMSU secara tidak langsung akan berdampak terhadap pemertahanan bahasa ibu, karena kesamaan latar belakang dan norma-norma yang dianut.

**3.5.9.2 Situasi Bahasa dalam Komunitas**

Hasil analisis mengenai bahasa yang digunakan dalam komunitas IMSU tampak pada tabel 3.25 berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penggunaan Bahasa | Jumlah | Persentase |
| Bahasa Batak | 37 | 61,67 |
| Bahasa Indonesia | 23 | 38,33 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.25: Bahasa yang digunakan dalam Komunitas

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa di dalam komunitas, 37 responden (61,67 persen) menggunakan bahasa Batak dan 23 responden (38,33 persen) menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Tidak semua anggota IMSU dapat berbahasa Batak secara aktif. Hal tersebut disebabkan tidak semua anggota IMSU berasal dari wilayah bahasa tersebut dan terdapat beberapa responden yang memiliki orang tua berbeda etnis. Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas maka banyak upaya yang dilakukan komunitas ini untuk membuat bahasa Batak tetap bertahan di tanah rantau khususnya di IMSU untuk menjadikan identitas kelompok. Upaya yang dilakukan untuk menjaga solidaritas sesama anggota dan melestarikan budaya batak di dalam Komunitas IMSU adalah berdiskusi mengenai budaya Batak, membiasakan berbahasa Batak setiap berinteraksi dengan sesama anggota dan mengadakan kegiatan budaya secara rutin.

* 1. **Pemakaian Bahasa di dalam Keluaraga**
		1. **Identitas Orang Tua**

Dalam analisis ini akan dibahas mengenai dampak pemakaian bahasa terhadap identitas suku orang tua responden, penjelasan tersebut terdapat dalam tabel 3.27 berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Asal Suku Orangtua | Jumlah | Persentase |
| Keduanya Batak | 50 | 83,33 |
| Salah satu Batak | 10 | 16,67 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.26: Identitas Suku Orang tua

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel identitas suku orang tua responden, 50 responden (83,33 persen) mengatakan orangtua mereka berasal dari suku yang sama, yaitu suku Batak dan 10 responden (16,67) % mengatakan hanya salah satu yang berasal dari suku batak.

Peran kedua orangtua dalam pengajaran bahasa Batak terhadap keturunannya tentu tak lepas dari pernikahan seadat. Hal tersebut sudah ditanamkan dalam tradisi suku Batak sejak zaman dahulu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami adat istiadat
2. Agar seiman, hal ini dikarenaan mayoritas orang Batak beragama Kristen dan sudah diturunkan kepada anak dan cucu mereka hingga saat ini.
3. Agar memudahkan menentukan bahasa yang akan di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat terus melestarikan budaya leluhur.

Oleh sebab itu kemungkin besar para responden yang memiliki kedua orang tua berdarah Batak nantinya diharuskan menikah dengan orang dari suku Batak.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga ini anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Di dalam keluarga orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk membelajarkan nilai moral kepada anak. Oleh sebab itu, perbedaan etnis kedua orang tua dapat menjadi suatu masalah terkait pemertahanan bahasa. Kedua orang tua yang memiliki etnis yang berbeda cenderung mengambil jalan tengah sebagai media pemersatu dalam keluarga, seperti halnya bahasa. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan karena dianggap netral. Hal tersebut dapat berdampak buruk bagi pemertahanan bahasa ibu baik bahasa ibu dari ayah maupun bahasa ibu dari ibu.

* + 1. **Penggunaan Bahasa di Lingkungan Keluarga**

Dalam analisis ini akan dibahas mengenai penggunaan bahasa Batak di dalam lingkungan keluarga, penjelasan tersebut terdapat dalam tabel 3.28 berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bahasa Yang Dipakai | Jumlah | Persentase |
| Bahasa Batak | 48 | 80,00 |
| Selain Bahasa Batak | 12 | 20,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.27: Penggunaan Bahasa di Lingkungan Keluarga

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, 48 responden (80,00 persen) menggunakan bahasa Batak. Penggunaan bahasa Batak dalam analisis ini terlihat mendominasi, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor; (1) terdapat 50 responden (83,33 persen) yang memiliki kedua orang tua yang berasal dari suku Batak, (2) terdapat 36 responden (60,00 persen) yang menetap di daerah kelahirannya lebih dari 16 tahun, meliputi kota Medan dan beberapa daerah di provinsi Sumatera Utara dan (3) terdapat 33 responden (55,00 persen) yang menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa sehari-hari.

Berdasarkan tabel penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, 12 responden (20,00 persen) mengatakan tidak mengunakan bahasa Batak. Hal terssebut disebabkan oleh beberapa faktor; (1) 10 responden (16,67 persen) mengatakan hanya salah satu dari orang tuanya yang bersuku Batak, (2) terdapat 27 responden (45,00 persen) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Sehari-hari dan (3) terdapat 24 responden (39,99 persen) yang melakukan migrasi bersama keuarganya.

* + 1. **Penggunaan Bahasa dengan Orang Tua yang Berbeda Suku**

Dalam analisis ini akan dibahas mengenai penggunaan bahasa Batak terhadap Ayah dan Ibu di dalam lingkungan keluarga yang memiliki orang tua berbeda suku , penjelasan tersebut terdapat dalam tabel 3.28 dan 3.29 berikut.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Penggunaan | Jumlah | Persentase | Bahasa | Jumlah | Persentase |
| Selalu | 0 | 0,00 | Batak | 0 | 0 |
| Indonesia | 0 | 0 |
| Sering | 1 | 10,00 | Batak | 1 | 100.0 |
| Indonesia | 0 | 0,0 |
| Kadang-kadang | 2 | 20,00 | Batak | 1 | 50,0 |
| Indonesia | 1 | 50,0 |
| Tidak pernah | 7 | 70,00 | Batak | 1 | 14,3 |
| Indonesia | 6 | 85,7 |
| Jumlah | 10 |  |  |  |  |

Tabel 3.28: Frekuensi Penggunaan dan Pemilihan Bahasa Terhadap Ayah

Sumber: Data Primer, 2017.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Penggunaan | Jumlah | Persentase | Bahasa | Jumlah | Persentase |
| Selalu | 4 | 40,0 | Batak | 1 | 20,0 |
| Indonesia | 3 | 80,0 |
| Sering | 1 | 10,0 | Batak | 1 | 100,0 |
| Indonesia | 0 | 0,0 |
| Kadang-kadang | 3 | 30,0 | Batak | 2 | 66,7 |
| Indonesia | 1 | 33,3 |
| Tidak pernah | 2 | 20,0 | Batak | 0 | 0,0 |
| Indonesia | 2 | 100,0 |
| Jumlah | 10 |  |  |  |  |

Tabel 3.29: Frekuensi Penggunaan dan Pemilihan Bahasa Terhadap Ibu

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 3.28, penggunaan bahasa Batak dan Indonesia terhadap ayah, enam responden (85,7 persen) mengatakan tidak pernah memakai bahasa ibu dari ayahnya, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel 3.29, penggunaan bahasa Batak dan Indonesia terhadap Ibu, tiga responden (80,00 persen) mengatakan selalu menggunakan bahasa ibu dari ibu, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel 3.28 dan 3.29, penggunaan bahasa Indonesia terlihat mendominasi. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan suku dan budaya, terdapat enam responden (60,00 persen) yang memiliki ayah berdarah Batak dan empat responden (40,00 persen) yang memiliki ibu berdarah Batak. Oleh sebab itu bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dan pemersatu keluarga.

* + 1. **Penggunaan Bahasa Ibu Terhadap Orang Tua yang Memiliki Kesamaan Suku (Batak)**

Analisis ini akan membahas penggunaan bahasa Batak terhadap Ayah dan Ibu di dalam lingkungan keluarga yang memiliki kesamaan suku (Batak), penjelasan tersebut terdapat dalam tabel 3.30 berikut.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Penggunaan | Jumlah | Persentase | Bahasa | Jumlah | Persentase |
| Selalu | 14 | 28,00 | Batak | 11 | 79,00 |
| Indonesia | 3 | 21,00 |
| Sering | 21 | 42,00 | Batak | 18 | 86,00 |
| Indonesia | 3 | 14,00 |
| Kadang-kadang | 12 | 24,00 | Batak | 8 | 67,00 |
| Indonesia | 4 | 33,00 |
| Tidak pernah | 3 | 6,00 | Batak | 0 | 0,00 |
| Indonesia | 3 | 100,00 |
| Jumlah | 50 | 100,00 |  |  |  |

3.30: Frekuensi Penggunaan Bahasa Ibu

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 3.30, 18 responden (86,00 persen) Sering menggunakan bahasa Batak saat berbicara dengan orang tua, 11 responden (79,00 persen) Selalu menggunakan bahasa Batak saat berbicara dengan orang tua dan delapan responden (67,00 persen) kadang-kadang menggunakan bahasa Batak saat berbicara dengan orang tua.

Penggunaan bahasa Batak dengan kedua orang tua yang berdarah Batak terlihat mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh peran orang tua dalam menanamkan nilai adat istiadat sejak dini terhadap responden. Pernikahan dengan sesama suku, secara tidak langsung sangat mempengaruhi penanaman nilai adat istiadat terhadap keturunan. Hal tersebut disebabkan kedua orangtua memiliki pemikiran yang sejalan, sehingga lebih mudah menentukan bahasa ibu apa yang akan digunakan di dalam keluarga.

* + 1. **Penggunaan Bahasa Ibu dalam Lingkungan Tetangga di Tempat Tinggal Asal**

Analisis ini membahasa mengenai penggunaan bahasa Batak di lingkungan tempat tinggal asal, penjelasan tersebut terdapat dalam tabel 3.31 berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bahasa | Jumlah | Persentase |
| SBB | 17 | 28,33 |
| SBI | 12 | 20,00 |
| BB>BI | 24 | 40,00 |
| BB<BI | 7 | 11,67 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.31: Penggunaan Bahasa dalam Lingkungan Tetangga

Sumber: Data Primer, 2017.

**Keterangan :**

SBB : Selalu Bahasa Batak

SBI : Selalu Bahasa Indonesia

BB>BI : Bahasa Batak lebih banyak daripada bahasa Indonesia

BB<BI : Bahasa Batak lebih sedikit daripada bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel 3.31, terdapat 24 responden (40,00 persen) yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Batak dominan bahasa Batak dalam bersosialisasi dengan teman di lingkungan tempat tinggal, 17 responden (28,33 persen) selalu menggunakan bahasa Batak , 12 responden (20,00 persen) selalu menggunakan bahasa Indonesia dan tujuh responden (11,67 persen) menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Batak dominan bahasa Indonesia.

Penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Batak dominan bahasa Batak menjadi presentase yang tertinggi, hal tersebut dikarenakan 30 responden (50,00 persen) berasal dari kota Medan yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Batak, Indonesia dan Melayu dan terdapat 24 responden (39,99 persen) yang melakukan migrasi bersama keluarganya diluar kepentingan akademik.

Setiap masyarakat memiliki identitats yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mereka memiliki tradisi adat istiadat dan norma kebudayaannya tersendiri. Kebudayaan diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya termasuk bahasa daerah. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah punahnya bahasa daerah tersebut. Dalam analisis di atas penggunaan bahasa Batak murni dan campuran bahasa Batak dan bahasa Indonesia tampak dominan. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan pemertahanan bahasa ibu responden dalam lingkungan tetangga di tempat tinggal asal cukup baik.

* + 1. **Faktor Pemertahanan dari Segi Internal**

Analisis ini membahas pemertahanan bahasa Batak dari faktor internal keluarga, penjelasan tersebut terdapat dalam tabel 3.32 berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pasangan | Jumlah | Persentase |
| Batak | 44 | 73,33 |
| Tidak harus Batak | 16 | 26,67 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Tabel 3.32: Pemilihan Pasangan Hidup

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel pemilihan pasangan hidup, 44 responden (73,33 persen) mengatakan orang tua mereka mengharuska untuk mencari pasangan dari suku Batak dan 16 responden (26,67 persen) mengatakan tidak harus mencari pasangan dari suku Batak.

Pernikahan seadat, dimaksudkan untuk menjaga tradisi suku Batak. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami adat istiadat, orang tua biasanya mengharuskan anaknya yang belum menikah (naposo) untuk menikah dengan sesama suku Batak. Hal itu dikarenakan agar calon pasangan yang dipilih sudah mengetahui bagaimana adat orang Batak, artinya dalam pelaksanaan acara adat Batak dapat mengalir alamiah tanpa adanya usaha berlebih, atau dengan kata lain orang tua menginginkan anaknya diterima di lingkungan sukunya sendiri serta untuk melestarikan budaya suku Batak itu sendiri ke depannya.
2. Agar seiman, hal ini disebabkan mayoritas orang suku Batak beragama Kristen. Hal tersebut disebabkan agama Kristen telah diturunkan kepada anak dan cucu mereka hingga saat ini, bahkan agama Kristen telah menjadi bagian dari adat suku Batak.

Maka dari itu kemungkin besar para responden yang memiliki kedua orang tua berdarah Batak akan diharuskan menikah dengan orang sesama suku Batak. Hal tersebut dapat dijadikan faktor pemertahanan bahasa dari segi internal.

**BAB IV**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan data yang disajikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi penggunaan bahasa Batak dalam komunitas IMSU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) masih dipertahankan. Salah satu tujuan didirikan komunitas IMSU adalah sebagai media pemertahanan bahasa dan budaya suku Batak di Kota Semarang. Oleh sebab itu pemilihan bahasa Batak sebagai alat berkomunikasi dalam komunitas memiliki persentase sebesar 61,67 persen. Bahkan saat ini upaya-upaya pemertahanan bahasa dan budaya Batak gencar dilakukan melalui berbagai macam kegiatan dalam komunitas IMSU, upaya tersebut adalah upaya pengenalan setiap anggota dengan budaya Batak dan menerapkan penggunaan bahasa Batak dalam komunitas baik dalam acara formal maupun nonformal.

Akan tetapi penggunaan bahasa di lingkungan kampus didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan bahasa Indonesia dinilai sebagai bahasa yang netral dan telah ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, anggota IMSU harus menyesuaikan penggunaan bahasa dimana mereka berada, namun disisi lain mereka harus dapat mempertahankan keberadaan bahasa ibu mereka.

Dalam analisis ini, tidak terlihat dampak pemertahanan bahasa Batak yang bersifat negatif bagi masyarakat di Kota Semarang. Hal tersebut disebabkan penutur bahasa Batak dapat menempatkan diri dengan siapa dan dalam situasi seperti apa mereka menggunakan bahasa ibunya. Anggota IMSU di Universitas Diponegoro cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak (kedwibahasaan) sesuai dengan kebutuhannya dalam berkomunikasi. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pergeseran bahasa, sebab pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Kedwibahasaan yang terjadi terhadap penutur bahasa Batak dalam komunitas IMSU disebabkan oleh faktor lingkungan di Kota Semarang yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Wujud pemertahanan bahasa Batak dalam komunitas IMSU benar-benar nyata keberadaannya, hal tersebut dapat dilihat dari faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa dalam penelitian in; (1) 55,00 persen penutur bahasa Batak dalam komunitas IMSU menggunakan bahasa Batak sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, (2) 61,67 persen penutur bahasa Batak dalam komunitas IMSU menggunakan bahasa Batak saat berada dalam komunitas. Hal tersebut disebabkan komunitas IMSU yang berperan sebagai media pendukung pemertahanan bahasa Batak, (3) 56,10 persen penutur bahasa Batak yang beragama Kristen dalam komunitas IMSU memilih beribadah di gereja kesukuan Batak saat berada di tanah rantau. Gereja kesukuan Batak secara tidak langsung telah menjadi media pendukung pemertahanan bahasa Batak, (4) 46,67 persen penutur bahasa Batak dalam komunitas IMSU menggunakan bahasa Batak dilandasi oleh faktor loyalitas dan (5) 83,33 persen penutur bahasa Batak dalam komunitas IMSU memiliki kedua orang tua yang berasal dari suku Batak.

* 1. **Saran**

Tindakan pemertahanan bahasa Batak yang dilakukan oleh komunitas IMSU melalui program-program yang ada harus didukung oleh anggota IMSU agar berjalan dengan maksimal. Penutur bahasa Batak harus memiliki kesadaran positif terhadap bahasa Batak, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesetiaan yang ditandai dengan sikap mempertahankan kemandirian berbahasa dan kebanggaan yang mendorong untuk menjadikan bahasa Batak sebagai identitas pribadi atau kelompok. Kesadaran tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemertahanan bahasa Batak di tengah era globalisasi seperti saat ini.

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian lain yang berhubungan dengan perkembangan bahasa dengan cakupan yang lebih luas dan ranah yang lebih beragam. Selain itu peneliti berharap akan semakin banyak penelitian mengenai pemertahanan bahasa. Penelitian terkait hal ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pemertahanan bahasa serta dapat dilakukan upaya pencegahan apabila pemertahanan dari pemilik bahasa mengalami kemunduran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul, Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwasilah, A.Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi. Revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bogardus, Emory. S. 1954. New York.*Sociology.* New York: TheMacmillan Co.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ke-3. California: Sage Publication.

Crystal, David. 1987. *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge, England: Cambridge University.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2003. *Language Death.* New York: Cambridge University Press.

Dittmar, Norbert. 1976 . Sociolinguistics. London: Edwar Arnold.

**Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992).**Research Methods for Business and. Management**. New York: MacMillan Publishing Company.**

Halliday, M.A.K., etal. 1970. “ *The Users and Uses of Language*”, dalam J.A Fishman, *Readings in the Sociology of Language*. Mouton: The Hague.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*.New York: Longman.

Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Arti Kata Bahasa*. 19 Januari 2017. <http://kbbi.web.id/bahasa>.

Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mantra, Ida Bagoes. 2015. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nababan, P.W.J. 1985. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Nancy, Hornberger (Ed). 2006. *Language Loyalty, Continuity and Change.Toronto*: Multilingual Matters Ltd.

Poerwadarminta, W. J.S. 1972. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Susunan*.

Putri, Amanda. 2014. “Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sosiolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagal, Kabupayen Suabang)”. Skripsi Fakultas Sastra UPI.

Rohmadi, Muhammad. Dkk. 2008. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S)*. Jakarta: Kencana.

Soenarno. 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta.

Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.

Sumarsono. 1991. ” Struktur Bahasa Melayu Loloan dan Unsur-Unsur Bahasa Latin di dalamnya”. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 1993. “Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa”. Disertasi F akultas Sastra Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2011*. Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*: Teori dan Problema. Edisi ke-2. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Suyanto, Edi.2011.Membina, *Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara benar*.Yogyakarta:Ardana Media.

Tumanggor, Medina Restina. 2014. “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja HKBP Kartanegara Selatan Sebagai Cerminan Pemertahanan Bahasa Daerah”. (Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Wulandari, Ayu. 2012 “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Di Kota Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Sastra UNY.

Yin K. Robert. 2011. *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**LAMPIRAN**

|  |
| --- |
|  |
| ***Pemertahanan Bahasa Batak dalam Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara******(Kajian Sosiolinguistik)*** |
| ***Informed Consent*:** Saya dari *Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro* akan melakukan penelitian tentang ***Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Batak di dalam Komunitas IMSU di Kota Semarang*** sebagai Skripsi. Berkaitan dengan hal itu, kami memohon Saudara/i sebagai responden/informan dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan hanya untuk kepentingan ilmiah. Oleh karena itu, kerahasiaan informasi akan tetap kami jaga, maka tidak perlu khawatir dalam memberikan informasi pada penelitian ini. Atas bantuan dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih. |
| Nama Responden : ……………………………………………………………….Alamat : ……………………………………………………………….Fakultas/Jurusan : ……………………………………………………………….Nama Pewawancara : ……………………………………………………………….NIM : ……………………………………………………………….

|  |  |
| --- | --- |
| Tanggal Wawancara |  |
| Waktu Mulai Wawancara |  |
| Selesai Wawancara |  |
| Lama Wawancara |  |

 |

**Petunjuk Umum:**

1. **Isilah pertanyaan dengan melingkari jawaban sesuai karakteristik atau pendapat responden.**
2. **Apabila dalam pertanyaan tersedia titik-titik […….], maka isilah titik-titik tersebut atau keduanya.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Pertanyaan/Pernyataan** | **Ket.** |
| **I** | **Karakteristik Sosial Demogrfi** |  |
| 1 | Umur responden : ………… tahun |  |
| 2 | Jenis Kelamin:1. Laki-laki
2. Perempuan
 |  |
| 3 | Tempat lahir responden:1. Kota Medan
2. Luar Kota Medan dalam Provinsi Sumatera Utara: …………
3. Luar Sumatera Utara dalam Wilayah Pulau Sumatera : …….
4. Luar Pulau Sumatera, sebutkan : ……………………………
5. Kota Semarang
6. Luar Kota Semarang dalam Provinsi Jawa Tengah: …………
 |  |
| 4 | Jika ***nomor 3*** menjawab ***selain [1] dan [2]***, berapa lama tinggal di tempat kelahiram:……. Tahun1. 1-5 tahun
2. 6-10 tahun
3. 11-15 tahun
4. ­> 16 tahun
 |  |
| 5 | Sudah berapa lama tinggal di Kota Semarang ?1. 0-3 tahun 3. 7-9 tahun
2. 4-6 tahun 4. 10-13 tahun
 |  |
| 6 | Jika nomor 5 menjawab ***selain [5]***, Semarang merupakan tempat tinggal (daerah tujuan) yang keberapa? 1. Kedua 3. keempat
2. Ketiga 4. Kelima/lebih
 |  |
| 7 | Pendidikan yang sedng ditempuh oleh responden:1. Diploma
2. Sarjana
3. Pascasarjana (S2, S3)
 | *\*) Lingkari yg sesuai* |
| 8 | Kepercayaan yang dianut responden:1. Kristen
2. Katolik
3. Islam
4. Lainnya, sebutkan: …………
 |  |
| 9 | Jika nomor 11 menjawab ***pilihan [1]***, saat berada di Semarang dimana tempat beribadah anda sekarang:1. Gereja Kesukuan
2. Di luar Gereja Kesukuan
 |  |

|  |  |
| --- | --- |
| **II** | **Pemakaian Bahasa dalam Ranah Komunitas dan Ruang Publik** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 10 | Bahasa apa yang responden gunakan dalam komunikasi sehari-hari sejak lahir (*bahasa ibu*) ?1. Bahasa Batak
2. Bahasa Indonesia
3. Lainya, sebutkan: …………
 |  |
| 11 | Bahasa Batak, dipelajari oleh responden sejak kapan?1. Sejak kecil (*kurang dari 5 tahun*)
2. Ketika TK
3. Ketika SD
4. Ketika SLTP
5. Lainnya, sebutkan/ jelaskan:……………. **[*in-depth interview*]**
 |  |
| 12 | Bahasa tersebut merupakan bahasa ibu siapa?1. Ayah
2. Ibu
3. Ayah dan Ibu
4. Kakek/Nenek
 |  |
| 13 | Bahasa apa saja yang responden kuasai (*dapat berbicara dan menulis*) saat ini:1. …………………..
2. …………………..
3. …………………..
4. …………………..
 |  |
| 14 | Bahasa apa saja yang responden kuasai (*hanya dapat memahami/membaca/mendengarkan*) saat ini:1. …………………..
2. …………………..
3. …………………..
4. …………………..
 |  |
| 15 | Apakah anda diajarkan bahasa Batak di kelas saat anda masih duduk di bangku Sekolah?1. Ya
2. Tidak
 |  |
| 16 | Apakah anda mempelajari bahasa Batak dari lingkungan atau orang lain di sekitar anda (*misal: teman-teman di sekolah/kampus*):1. Ya
2. Tidak
 |  |
| 17 | Apakah anda berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Batak?1. Ya
2. Tidak
 |  |
| 18 | Mengapa anda menggunakan bahasa Batak:1. Sebagai identitas suku
2. Karena kecintaan
3. Sudah ditanamkan dalam keluarga
4. Pengaruh lingkungan
 |  |
| 19 | Dalam komunikasi sehari-hari dengan tetangga/teman kost, bahasa apa yang digunakan?1. Bahasa Batak
2. Bahasa Indonesia
3. Kombinasi keduanya namun lebih sering bahasa Batak
4. Kombinasi keduanya namun lebih sering bahasa Indonesia
5. Lainnya, sebutkan: …………
 |  |
| 20 | Dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus dengan senior/pendidikan lebih tinggi dalam situasi resmi menggunakan bahasa apa?1. Bahasa Batak
2. Bahasa Indonesia
3. Kombinasi keduanya namun lebih sering bahasa Batak
4. Kombinasi keduanya namun lebih sering bahasa Indonesia
5. Lainnya, sebutkan: …………
 |  |
| 21 | Dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus dengan senior/pendidikan lebih tinggi dalam tidak situasi resmi menggunakan bahasa apa?1. Bahasa Batak
2. Bahasa Indonesia
3. Kombinasi keduanya namun lebih sering bahasa Batak
4. Kombinasi keduanya namun lebih sering bahasa Indonesia
5. Lainnya, sebutkan: …………
 |  |
| 22 | Bahasa yang dipergunakan anda untuk berkomunikasi dengan teman sebaya di kampus:1. Bahasa Batak
2. Bahasa Indonesia
3. Kombinasi keduanya tapi lebih sering bahasa Batak
4. Kombinasi keduanya tapi lebih sering bahasa Indonesia
 |  |
| 23 | Bahasa yang dipergunakan anda berkomunikasi dengan dosen di luar kegiatan belajar mengajar:1. Bahasa Batak
2. Bahasa Jawa
3. Bahasa Indonesia
4. Kombinasi ketiganya tapi lebih sering bahasa Batak
5. Kombinasi ketiganya tapi lebih sering bahasa Jawa
6. Kombinasi ketiganya tapi lebih sering bahasa Indonesa
 |  |
| 24 | Bahasa yang dipergunakan anda berkomunikasi dengan staf administrasi dan petugas perpustakaan di luar kegiatan belajar mengajar:1. Bahasa Batak
2. Bahasa Jawa
3. Bahasa Indonesia
4. Kombinasi ketiganya tapi lebih sering bahasa Batak
5. Kombinasi ketiganya tapi lebih sering bahasa Jawa
6. Kombinasi ketiganya tapi lebih sering bahasa Indonesa
 |  |
| 35 | Sudah berapa lama anda bergabung dengan komunitas IMSU?1. Kurang dari 1 tahun
2. 1 tahun
3. Lebih dari 1 tahun
 |  |
| 26 | Bahasa apa yang anda gunakan saat berada di dalam perkumpulan tersebut?1. Bahasa Batak
2. Bahasa Indonesia
 |  |

|  |  |
| --- | --- |
| **III** | **Penerapan Pemakaian Bahasa terhadap Orangtua** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 27 | Apakah kedua orangtua anda berasal dari suku Batak?1. Keduanya berasal dari suku Batak
2. Salah satu berasal dari suku Batak
 |  |
| 28 | Apakah Orang tua atau keluarga menggunakan bahasa Batak di rumah?1. Ya
2. Tidak
 |  |
| 29 | **[*khusus untuk responden yang bahasa ibu orang tuanya berbeda*]**, bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari dengan ayah anda (silahkan tuliskan bahasa ibu yang anda maksud di samping pilihan jawaban anda, contoh: bahasa Batak): 1. Selalu menggunakan bahasa ibu dari ayah saya (………….)
2. Lebih sering menggunakan bahasa ibu dari ayah saya (………….)
3. Kadang-kadang menggunakan bahasa ibu dari ayah saya (………….)
4. Tidak pernah menggunakan bahasa ibu dari ayah saya
 |  |
| 30 | [***khusus untuk responden yang bahasa ibu orang tuanya berbeda***], bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari ***dengan ibu*** anda (*silahkan tuliskan bahasa ibu yang anda maksud di samping pilihan jawaban anda, contoh: bahasa Batak*): 1. Selalu menggunakan bahasa ibu dari ibu saya (………….)
2. Lebih sering menggunakan bahasa ibu dari ibu saya (………….)
3. Kadang-kadang menggunakan bahasa ibu dari ibu saya (………….)
4. Tidak pernah menggunakan bahasa ibu dari ibu saya
 |  |
| 31 | **[*khusus untuk responden yang bahasa ibu kedua orang tuanya sama*]** apakah bahasa sehari hari yang dipergunakan dengan orangtua Anda? (*silahkan tuliskan bahasa ibu yang anda maksud di samping pilihan jawaban anada, contoh: bahasa Batak*)1. Selalu menggunakan bahasa ibu (………………..)
2. Lebih sering menggunakan bahasa ibu (………………..)
3. Kadang-kadang menggunakan bahasa ibu (………………..)
4. Tidak pernah menggunakan bahasa ibu
 |  |
| 32  | Bahasa ibu yang anda kuasai saat ini merupakan hasil belajar dari:1. Sekolah
2. Orang tua
3. Teman sebaya di lingkungan tempat tinggal
4. Teman sebaya di sekolah
5. Lainnya, jelaskan ……………………… **[*in-depth interview*]**
 |  |
| 33 | Jika anda berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, bahasa yang dipergunakan adalah:1. Bahasa batak
2. Bahasa Indonesia
3. Kombinasi keduanya tapi lebih sering bahasa Batak
4. Kombinasi keduanya tapi lebih sering bahasa Indonesia
5. Lainnya, jelaskan ……………………… **[*in-depth interview*]**
 |  |
| 34 | Apakah Orang tua anda mengharuskan anda untuk mencari pasangan hidup dari suku yang sama?1. Ya
2. Tiadak
 |  |
| 35 | Apakah anda akan menggunakan bahasa batak di dalam rumah tangga anda nantinya?1. Ya
2. Tidak
 |  |
| 36 | Apakah anda akan mengajarkan bahasa batak kepada keturunan anda nantinya?1. Ya
2. Tidak
 |  |

***-TERIMAKASIH-***